

**IMPLEMENTASI PERAN ORANG TUA MENURUT ULANGAN 6:4-9  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA  
DI GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA JEMAAT  
IMANUEL AERTEMBAGA BITUNG**

Nandari Prastica Wagiu  
GKY Jemaat Puri Indah, Jakarta Barat  
nandari.wagiu@yahoo.co.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga. Sehingga dapat meningkatkan atau pun memaksimalkan kualitas dan keefektifan peran orang tua sebagai pendidik Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Guna mendapatkan data yang kredibel, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrument penelitian dan menggunakan model sampel bertujuan untuk menetapkan 38 informan, yang terdiri dari pendeta, Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ), penatua, syamas, orang tua, dan anak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman informan tentang kosep peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 sudah cukup memadai, namun pemahaman informan tentang Pendidikan Agama Kristen keluarga masih sangat minim, dan juga peran orang tua sebagaimana yang diperintahkan Tuhan dalam Ulangan 6:4-9 dalam PAK keluarga, belum diterapkan secara maksimal. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi perlu ditingkatkan dan diupayakan oleh pendeta, BPMJ, penatua, dan syamas; sehingga orang tua dapat mengerjakan peran sebagai pendidik Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, sebagaimana yang diperintahkan Tuhan dalam Ulangan 6:4-9.

**Kata Kunci:** Implementasi, Peran Orang tua, Pendidikan Agama Kristen, Keluarga

**Abstract**

*This study aims to know the extent of parental roles according to Deuteronomy 6:4-9 in its implementation on Christian religion education for family in Christian Evangelical Church in Minahasa Imanuel Aertembaga congregation, thus it could increase or maximize the quality and effectiveness of parental roles as educators of Christian religion education in the family. The study used qualitative descriptive method with interview and documentation as the data collection techniques. To get a credible data, the researcher use interview guideline as the research instrument and use sample model aimed to set 38 informants, consisted of preacher, Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) (Congregational Board), deacons, parents and children. The result of the study shows that the informants' comprehension about parental roles concept according to Deuteronomy 6:4-9 is sufficient. However, their comprehension on Christian religion education for family is less and the parental roles concept according to Deuteronomy 6:4-9 is not implemented enough. Therefore, the education and socialization need to be improved and pursued by the Congregational Board and*

*deacons; thus the parents could do their roles as the educators of Christian education in the family, as what commanded by God in Deuteronomy 6:4-9.*

**Keywords:** *Implementation, Parental Roles, Christian Religion Education, Family*

## Pendahuluan

Orang tua dalam keluarga Kristen memiliki peran yang sangat signifikan. Orang tua merupakan tempat di mana anak memperoleh pendidikan. Baik buruknya seorang anak sebagian besar tergantung dari didikan orang tua. Maka ketika berbicara pendidikan anak, pribadi yang paling bertanggung jawab dalam merealisasikannya adalah orang tua.

Peran orang tua sebagai pendidik, sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama. Hal tersebut diperlukan, untuk membawa setiap anak menjadi individu yang beriman dan takut akan Tuhan, berbudi luhur dan mampu berperan sosial.<sup>1</sup> Di sinilah inti dari Pendidikan Agama Kristen keluarga (selanjutnya akan ditulis dengan singkatan PAK). PAK keluarga memiliki muatan yang sama dengan PAK, yakni proses belajar-mengajar yang berdasarkan Alkitab, dimampukan oleh Roh Kudus, berpusat pada Kristus dan bertujuan untuk membimbing individu melangkah dalam rencana dan tujuan Allah dalam hidup.<sup>2</sup>

PAK adalah pendidikan yang wajib untuk diterapkan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam keluarga Kristen. Maka peran orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak, untuk menghasilkan suatu kehidupan yang benar sesuai dengan standar Allah merupakan peran yang tidak bisa

diabaikan.<sup>3</sup> Peran orang tua sebagai pendidik rohani bagi anak-anak, tidak saja berbicara tentang konsekuensi konkret dari sebuah pernikahan. Peran sebagai pendidik diterima orang tua sebagai mandat yang diberikan oleh Allah, sebagaimana yang tertulis dalam Ulangan 6:4-9.

Perikop Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban yang harus dikerjakan oleh orang tua. Di saat Israel mempersiapkan diri untuk memasuki tanah perjanjian, Allah mengambil waktu khusus untuk berbicara tentang tujuannya bagi keluarga. Ulangan 6:4-9 merupakan mandat pendidikan yang harus dilakukan kepada generasi-generasi selanjutnya dan orang tua memiliki peran yang esensial dalam pendidikan tersebut.<sup>4</sup>

Ulangan 6:4-9 memberikan sebuah pengajaran bahwa iman kepada Allah memiliki kaitan yang erat dengan seluruh aspek kehidupan. Orang tua yang percaya dan mengasihi Allah, menggunakan setiap kesempatan untuk mengimplementasikan pendidikan rohani bagi anak-anak. John Stott mengemukakan bahwa pada dasarnya iman tidak bisa diwarisi oleh seseorang kepada seseorang. Iman diwariskan melalui asuhan, teladan, dan doa seseorang dapat membimbing yang lain kepada iman akan Allah.<sup>5</sup>

Setiap orang tua, termasuk di dalamnya orang tua Kristen masa kini

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bdanung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

<sup>2</sup> Werner C. Gredanorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody, 1981), 16 dalam Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 119.

<sup>3</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bdanung: Jurnal Info Media, 2009), 25-26.

<sup>4</sup> Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 19.

<sup>5</sup> John Stott, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Masa Kini: 2 Timotius* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 30.

perlu untuk mengimplementasikan peran orang tua sebagaimana yang tertulis dalam Ulangan 6:4-9 dalam PAK keluarga. Marjorie L. Thompson mengungkapkan “keluarga orang percaya merupakan konteks awal dan paling alami bagi pembentukan rohani anak-anak.”<sup>6</sup> J.I Packer lebih lanjut mengungkapkan keluarga Kristen adalah basis unit spiritual, di mana Allah menjadikan orang tua sebagai “pendeta” dan “guru” bagi anak-anak.<sup>7</sup>

Keluarga sebagai wadah PAK dan orang tua sebagai pendidik PAK, dewasa ini rupanya mulai diabaikan. Implementasi peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam pelaksanaan PAK keluarga, terindikasi mulai jarang ditemukan. *Bilangan Research Center* (BRC) mengungkapkan hasil survey, ditemukan bahwa hanya 23% orang tua yang dianggap melakukan peran sebagai pendidik agama bagi anak.<sup>8</sup> Dalam arah tersebut, hal yang sama juga ditemukan di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga (selanjutnya akan ditulis dengan GMIM). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa orang tua mulai melalaikan peran sebagai pendidik agama bagi anak. Terdapat beberapa indikasi yang menyebabkan peran orang tua sebagai pendidik PAK, belum dilakukan secara maksimal.

*Pertama* gereja terindikasi kurang memberikan edukasi tentang mandat Tuhan dalam Ulangan 6:4-9. Teks Ulangan 6:4-9 pada dasarnya pernah

disampaikan dalam bentuk khotbah, tetapi tidak dengan penjelasan yang mendalam. Sehingga peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 belum secara utuh dan jelas dimengerti oleh orang tua.

*Kedua* orang tua di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga ada kecenderungan belum memahami dengan benar tentang peran sebagai pendidik PAK dalam keluarga. Orang tua menumpukan harapan yang besar pada gereja dan sekolah untuk mendidik anak-anak dalam hal agama. Orang tua menganggap PAK adalah tugas guru di sekolah formal dan tugas gereja, baik itu guru Sekolah Minggu, Pendeta, Vikaris maupun guru Agama. Sehingga tidak jarang, orang tua kemudian merasa puas dan berbangga, ketika melihat perubahan kerohanian anak yang terjadi sebagai akibat dari PAK baik di sekolah maupun gereja. Orang tua kemudian merasa bahwa PAK cukup ditangani oleh gereja dan sekolah, sebagai lembaga yang berkompeten dalam mengajarkan PAK.<sup>9</sup>

*Ketiga* orang tua cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, baik karena pekerjaan dan juga pelayanan gereja. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan dan berbagai kegiatan pelayanan, sehingga pendidikan rohani anak terabaikan, bahkan tidak tersentuh sama sekali. Orang tua lebih memilih sibuk mencukupi kebutuhan jasmani anak. Karena bagi orang tua memenuhi kebutuhan keluarga merupakan hal yang penting, sedangkan perihal pendidikan rohani kepada anak-anak, bisa diperoleh melalui ibadah-ibadah dan pelajaran di sekolah.

*Keempat* orang tua belum secara maksimal menjadi teladan bagi anak-anak. Hal tersebut dikarenakan adanya

---

<sup>6</sup> Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1.

<sup>7</sup> J.I. Packer, *Kristen Sejati Vol.IV: Sepuluh Hukum* (Surabaya: Momentum, 2009), 40.

<sup>8</sup> Bilangan Research Center 26 Febuari 2019. Bilangan.research. Diakses tanggal 28 Maret 2019 pukul 23.30

---

<sup>9</sup> Yerfin Gani, *Wawancara*, UPK Ibu Kolom 35, Aertembaga 27 Desember 2019.

orang tua yang menghabiskan waktu hanya untuk berjudi dan mabuk-mabukan. Keadaan orang tua yang demikian, mengindikasikan sebuah cerminan yang kurang tepat bagi anak. Menyebabkan anak-anak bertumbuh dengan mengikuti model yang keliru.<sup>10</sup> Dalam arah tersebut dapat dikatakan bahwa peran orang tua sebagai pendidik agama bagi anak belum terealisasi sebagaimana seharusnya. Mengingat bahwa PAK dalam keluarga bukan saja berbicara tentang teori, tetapi juga keteladanan hidup.

Berdasar pada uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka perlu untuk melakukan penelitian terhadap implementasi peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam PAK keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Jemaat Imanuel Aertembaga Kota Bitung.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masalah atau gejala dalam masyarakat; dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; kemudian data yang telah ditemukan disajikan dalam bentuk verbal dan bukan dalam bentuk angka.<sup>11</sup> Dengan menggunakan pendekatan tersebut, maka akan dilakukan penelitian berkenaan dengan implementasi peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam PAK keluarga di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga.

Guna menemukan data yang kredibel, maka akan digunakan dua teknik

pengumpulan data, yakni wawancara dan dokumentasi. Kegiatan wawancara menggunakan wawancara semi-struktur, yang termasuk dalam kategori *in-dept interview* atau wawancara mendalam. Jadi peneliti akan membuat daftar pertanyaan yang sifatnya mendalam terlebih dahulu, yang berisi tentang peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9, PAK keluarga, dan implementasi peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam PAK keluarga. Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut disampaikan kepada informan, sehingga terjadi interaksi antara peneliti dan informan, yang menghasilkan data yang sesuai dengan yang sedang diteliti.

Dokumen ialah suatu metode pengumpulan data melalui sumber tertulis, seperti: arsip, buku, hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>12</sup> Dalam pengumpulan data, teknik dokumen menjadi bagian yang menunjang dalam penelitian dan hasil penelitian akan semakin kredibel. Dalam arah tersebut, maka penulis akan melakukan pengumpulan data dari Tata Gereja GMIM, dokumen program pelayanan GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga, dan data statistik GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga.

Penelitian dilakukan di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga yang memiliki 3.500 anggota jemaat. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan menjadi sumber data, dengan menggunakan teknik *purposive*, yakni teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu dari peneliti, yang dipandang berkapasitas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang

<sup>10</sup> Desi Anggonan, *Wawancara*, Syamas kolom 10, Aertembaga, 27 Desember 2019.

<sup>11</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisis III* (Yogyakarta: Pilar Media, 1996), 20.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 188.

diteliti.<sup>13</sup> Adapun informan yang dimaksud adalah keterwakilan 5 orang pendeta, 3 orang BPMJ, 5 orang penatua, 5 orang syamas, dan 10 orang jemaat yakni orang tua dan 10 anak dengan kriteria: (1) aktif melayani baik sebagai pendeta, BPMJ, penatua, syamas; (2) terdaftar sebagai jemaat; (3) memiliki anak dan tinggal bersama orang tua; (4) anak yang duduk dibangku kelas 5-6 Sekolah Dasar (SD) dan kelas 7-8 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Setiap data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan tiga langkah analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dimana dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru, yang berupa gambaran suatu obyek penelitian, yang diawal masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9

#### 1. Peran Orang tua Secara Umum

Pada dasarnya orang tua berperan untuk melindungi, menghidupi, dan mendidik anak-anak agar kelak dapat hidup layak dan mandiri. Fuad Ihsan mengemukakan dalam keluarga orang tua berperan untuk: (1) memelihara dan membesarkan anak; peran ini merupakan sebuah dorongan yang sifatnya alamiah, dimana orang tua secara otomatis mengemban tugas untuk memelihara dan membesarkan anak; (2) melindungi anak dari pengaruh lingkungan yang merusak, dan menjamin kesehatan anak; baik rohani maupun jasmani; (3) mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan sebagai bekal masa depan

<sup>13</sup> H. Cahyoto, *Dasar-dasar Metode Penelitian* (Malang: Lembaga IKIP, 1997), 85.

seorang anak; (4) memberikan pendidikan agama, sebagai tanggung jawab kepada Tuhan.<sup>14</sup>

Singgih D. Gunarsa juga mengemukakan tentang peran orang tua yakni mengembangkan seluruh eksistensi anak, termasuk di dalamnya memenuhi kebutuhan anak dari segi organis- psikologi yakni, kebutuhan makan dan minum; kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan; kebutuhan dikasihi; dan kebutuhan akan rasa aman.<sup>15</sup> Dari pandangan tersebut di atas, diketahui bahwa setiap orang tua memiliki peran, dan peran sebagai pendidik selalu mendapat tempat.

S. Suardi mengemukakan, secara eksistensial setiap manusia membutuhkan pendidikan; yang diperoleh pertama kali dalam lingkungan keluarga, selanjutnya kemudian dilengkapi di lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat formal dan juga diperoleh dari masyarakat dalam berbagai bidang.<sup>16</sup> Artinya bahwa keluarga adalah salah satu institusi pendidikan dan orang tua adalah pelaksana pendidikan. Dari keluarga pendidikan membenih, karena orang tua adalah pelaku pendidikan yang utama dan pertama bagi anak.

#### 2. Peran Orang tua menurut Perjanjian Lama

Pada zaman Perjanjian Lama orang tua bertanggung jawab atas pendidikan rohani dan moral dari anak-anak yang telah dipercayakan Tuhan.

<sup>14</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 52.

<sup>15</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1972), 5-6.

<sup>16</sup> S. Suardi, "Pendidikan Keluarga: Basis Pendidikan Pertama dan Utama dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini", (Makasar: Seminar Nasional, 29 Oktober 2016), 172. Diakses 16 Maret 2019, Pukul 22:58. Ojs.unm.ac.id.

Pendidikan menjadi tanggung jawab di dalam rumah.<sup>17</sup> Bagi bangsa Israel, orang tua menjalankan peran yang sama dengan nabi dan imam, yakni menyampaikan dan meneruskan berita karya keselamatan Allah kepada anak-anak.<sup>18</sup> Kewajiban orang tua ialah mendidik anak tentang makna, yang merujuk pada *peul'lot YHWH* yakni “perbuatan Allah yang ajaib” dalam sejarah (Kel. 10:2; 13:18; Yos. 4:21-22).<sup>19</sup>

Umat Israel pada umumnya dan keluarga khususnya, berperan untuk menyampaikan kekayaan iman kepada setiap angkatan baru.<sup>20</sup> Mengingat bahwa meneruskan kebenaran Allah kepada generasi masa depan adalah penting, karena kebenaran Allah hendaknya mendapat tempat dalam hati setiap generasi dan bukan saja di dalam tradisi. C.B Eavey menuliskan dalam buku “History of Christian Education”: *Both the father dan the mother taught the child (Prov.1:8). His education began at a tender age; just when, it is impossible to determine. Philo says that the jew “were from their swaddling clothes, even before being taught either the sacred laws or the unwritten customs, trained by their parents, teachers and instructors to recognize God as father and as the maker of the commandments.” Josephus says that “from their earliest consciousness” they had “learned the laws, so as to have them, as it were, engraven upon the soul.*<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Ted Ward, *Nilai hidup dimulai dari Keluarga* (Malang: Gdanum Mas, 1991), 10.

<sup>18</sup> Susie Wiriadinata, *Orang Tua Idaman* (Bdanung: Lembaga Literatur Baptis, 1999), 16.

<sup>19</sup> Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 51.

<sup>20</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*, 20.

<sup>21</sup> C.B. Eavey, *History of Christian Education* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1964), 52.

Jadi orang tua dalam bangsa Israel hadir dengan peran sebagai pendidik. Baik ayah maupun ibu berperan untuk mengajarkan anak. Pendidikan perlu untuk dimulai sedini mungkin oleh orang tua, dimana anak dituntun kepada pengakuan akan Allah sebagai Tuhan dan yang kepada-Nya umat harus taat. Dengan demikian pendidikan rohani yang telah disampaikan orang tua dapat tertanam dalam jiwa anak.

### 3. Peran Orang tua menurut Ulangan 6:4-9

#### a. Latar Belakang Penulisan Kitab Ulangan 6:4-9

Teks Ulangan 6:4-9 dalam tradisi Yahudi dikenal sebagai *Shema*. *Shema* berbicara tentang kebenaran mendasar agama Israel, dan kewajiban mendasar yang dibangun di atas iman tersebut.<sup>22</sup> Lebih lanjut Moshe Weinfeld menjelaskan, Ulangan 6:4-9 terbagi dalam dua bagian penting, yang dimulai dengan pernyataan iman (ay.4-5), dan berlanjut dengan pembahasan tentang perintah mendidik anak-anak (ay.6-9).<sup>23</sup>

Sue Lowcock Harris mengemukakan “*This is a God with intention, who sets boundaries around beloved children so they will have the freedom to wander about wildernesses in safety.*”<sup>24</sup> Artinya adalah Ulangan 6:4-9 adalah seruan Musa yang berasal dari kerinduan Allah untuk menggariskan norma-norma yang harus ditaati oleh

<sup>22</sup> Duane L. Christensen, *Word Biblical Commentary Volume 6 Deuteronomy 1-11*, (Texas: Word Book Publisher, 1991), 143.

<sup>23</sup> Moshe Weinfeld, *Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction dan Commentary Vol.5* (USA: Doubleday, 1991), 328.

<sup>24</sup> Sue Lowcock Harris, *Between Text dan Sermon: Deuteronomy 6:4-9*, Interpretation A Journal of Bible dan Theology, Vol.70, No.3 (Juli 2016): 330.

komunitas iman dan wajib diajarkan kepada generasi berikutnya, dan hal tersebut harus menjadi pola dalam kehidupan bangsa Israel di tanah Kanaan.

## b. Analisis Teks Ulangan 6:4-9

Strukturisasi sangat diperlukan untuk lebih memahami sebuah teks Alkitab. Berhubungan dengan hal tersebut, maka teks Ulangan 6:4-9 akan diuraikan berdasarkan struktur teks yang dikemukakan oleh Ajith Fernando dalam buku *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*, yakni: (1) *the Shema* (v.4-5); (2) *internalize the word* (v.6); (3) *teach the word* (v.7a); (4) *discuss the word* (v.7b); (5) *communicate it creatively* (v.8-9), sebagai berikut:

### 1) *The Shema*

Kata *Shema* menjadi kata pertama pada ayat empat, yang dalam tulisan Ibrani שמע *Shema* (*verb, qal, imperative, masculine, singular*) berasal dari kata dasar שמע yang diterjemahkan *to hear* berarti mendengar.<sup>25</sup> Kata *Shema* (שמע) merupakan kata kerja perintah yang disampaikan Musa, yang harus dilakukan secara terus menerus; dan menuntut ketaatan mutlak. Dalam arah tersebut, kata *Shema* (שמע) merupakan seruan Musa kepada bangsa Israel, yang berlandaskan pada perintah Tuhan, yang menuntut adanya perhatian untuk mendengarkan atau kepatuhan terhadap apa yang didengar.

James Strong menerjemahkan *to hear, listen to, obey*.<sup>26</sup> Herman J. Austel menerjemahkan kata tersebut ke dalam dua pengertian, yakni: (1) mendengar

kepada atau memberi perhatian kepada; (2) menaati perintah.<sup>27</sup> Oleh karena itu, kata *hear* yakni *Shema* (שמע), diartikan sebagai sebuah perintah untuk sedia mendengarkan dengan penuh kesungguhan; sikap memperhatikan, mengindahkan, dan patuh terhadap perintah; yang disertai dengan kepatuhan melakukan.

Menurut Driver, *Shema* (שמע) terbagi menjadi dua yaitu: pokok iman orang Israel dan tugas pokok sebagai pondasi kehidupan.<sup>28</sup> Peter C. Craige menyatakan: pokok iman Israel berbicara tentang *Yahweh* sebagai satu-satunya Tuhan di Israel (ay 4); sedangkan tugas pokok sebagai pondasi kehidupan, berbicara tentang respon manusia untuk mengasihi Allah (ay 5).<sup>29</sup> Pada dasarnya, *Shema* (שמע) adalah sebuah panggilan untuk mencintai Allah, yang diwujudkan dalam ketaatan melakukan perintah serta mengajarkan perintah kepada generasi.<sup>30</sup>

Dengan demikian, bagian ini adalah struktur teologis yang diberikan kepada bangsa Israel dan berlaku disepanjang kehidupan bangsa Israel. Sebuah struktur yang berorientasi pada dua hal penting, yaitu hubungan iman dan cinta atau ketaatan, inilah inti dari *Shema* (שמע). Kata *Shema* (שמע) tidak hanya sekedar mendengar seruan Musa, tetapi merupakan sebuah perintah yang bersifat tegas dan jelas, yang di dalamnya

<sup>25</sup> John Joseph Owens, *Analytical Key* (Grdan Rapid: Baker Book House, 1992), 782.

<sup>26</sup> James Strong, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (Grdan Rapids: Zondervan Publisher, 2001), 1464.

<sup>27</sup> Herman J. Auster dalam R. Laird Harris, *Theological Word Old Testament Volume 1* (Chicago: Moody Bible Institut, 1980), 938.

<sup>28</sup> S. R Driver, *Deuteronomy* (USA: Grdan Rapids, 1956), 89.

<sup>29</sup> Peter C. Craige, *The New International Bible Old Testament Deuteronomy-Commentaries* (USA: Grdan Rapids, 1976), 167-168.

<sup>30</sup> James K. Bruckner, "A Theological Description of Human Wholeness In Deuteronomy 6", *An International Journal for the Theological Interpretation of Scripture*, Vol. 21 (2015): 5.

menuntut untuk didengar dengan penuh perhatian, minat serta kerelaan mentaati perintah yang disampaikan Musa.

Kata יהוה *Yahweh* (*noun, proper no gender, no number, no state*) yakni kata benda tidak ada jenis kelamin, tidak ada nomor, dan tidak ada negara; yang diartikan TUHAN, merujuk pada *the name of God*.<sup>31</sup> *Yahweh* (יהוה) adalah nama diri Allah, yang menjadi sentral dari pengajaran atau pidato Musa kepada bangsa Israel. *Yahweh* (יהוה) adalah penyebab segala sesuatu atau yang tidak disebabkan oleh apapun.<sup>32</sup> *Yahweh* (יהוה) mengandung pengertian eksistensi yang mandiri dan tidak bermuasal.<sup>33</sup> Dengan demikian nama YHWH (יהוה) dimaksudkan untuk menyatakan keberadaan Allah yang kekal, yang tidak disebabkan oleh apapun atau tidak ada yang menyebabkan-Nya sehingga ada.

Kata אֱלֹהִים *Elohim* (*'elohiym: noun, common, masculine, plural, construct, suffix, 1st person, common, plural*). Kata *Elohim* (אֱלֹהִים) adalah bentuk jamak dengan akhiran ים (*yod dan mem*). Akan tetapi kata tersebut bermakna tunggal, dilihat dari konstruksi kalimat יהוה אֱלֹהֵינוּ *Yahweh Elohim*, yang menunjuk kepada nama Allah dan sifatnya mutlak.<sup>34</sup> Kata *Elohim* (אֱלֹהִים) dalam ayat ini mengacu kepada Allah yang Esa.

Kata Esa dalam terjemahan Ibrani menggunakan kata אֶחָד *'echad* (*numeral, cardinal, masculine, singular, absolute*), dan dalam Bahasa Inggris dipakai kata

*one*. Kata *'echad* (אֶחָד) bukan menunjuk pada angka “satu” secara harafiah. Mengingat dalam Bahasa Ibrani tidak ada simbol-simbol angka.<sup>35</sup> Kata *'echad* (אֶחָד) merujuk pada TUHAN (*Yahweh*) sebagai yang satu-satunya Allah.

Ayat lima dimulai dengan וַ yang merupakan kata penghubung, sebagai kelanjutan dari deklarasi Musa tentang Allah yang Esa. Selanjutnya kata וַאֲחַבְתָּ (w<sup>e</sup> 'ahabtta; particle.conj.verb.qal pf. mendapat akhiran orang kedua tunggal וַ),<sup>36</sup> dari kata dasar אָהַב (*'ahab*) yang diterjemahkan dan engkau harus mengasihi. Kata kerja perfektif yang digunakan bersama dengan kata penghubung וַ akan menjadi perfektif konsekutif, yang diterjemahkan *dan engkau akan mengasihi* atau *dan engkau harus mengasihi*.<sup>37</sup> Jadi, mengasihi dalam bagian ini merujuk pada sikap manusia yang harus mengasihi.

Samuel Prideaux mengemukakan, kata *'ahab* (אָהַב) ditujukan kepada Allah, yakni kasih yang intim dari manusia kepada Allah dan tindakan kasih tersebut menjadi suatu kesukaan.<sup>38</sup> Kata *'ahab* (אָהַב) bukanlah kasih yang sentimental, tetapi menyangkut kesetiaan dan kerelaan manusia untuk melayani Tuhan.<sup>39</sup> Dalam konteks Ulangan, kasih bangsa Israel menunjukkan diri dengan loyal menjaga hukum. Cairns menjelaskan bahwa mengasihi berarti menaruh perhatian penuh kepada kepentingan pihak lain. Maka dari itu, “mengasihi Tuhan” berarti

<sup>31</sup> BibleWorks[c://programfiles(x86)\bibleworks9\nit\bw900.swc]. Diakses 31 Februari 2019, Pukul 14:44

<sup>32</sup> Karel Van Der Toorn et al, *Dictionary of Deities dan Demons in The Bible* (Grand Rapids: Willeam B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 911.

<sup>33</sup> Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Kilid 1 A-L*, 33.

<sup>34</sup> www.sarapanpagi.org. Diakses tanggal 23 April 2019.

<sup>35</sup> Stefanus Suheru, *Bahasa Ibrani 2* (Tanjung Pinang: STT Real, 2015), 56. www.scribd.com. Diakses tanggal 23 April 2019, Pukul 23:23

<sup>36</sup> Owens, *Analytical Key*, 782.

<sup>37</sup> Brown et al., *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew dan English Lexicon with An Appendix Containing th Biblical Aramiac*, 12.

<sup>38</sup> Samuel Prideaux, *Genesis's Hebrew dan Chaldee Lexicon Old Testament*, (Milford: Mott Media, 1979), 16.

<sup>39</sup> Nelson, *Deuteronomy A Commentary*, 91.

manusia menaruh perhatian penuh kepada kepentingan-kepentingan Tuhan.<sup>40</sup> Dengan kata lain, mengasihi Tuhan sama dengan mengutamakan apa yang Tuhan utamakan dan melakukan apa yang Tuhan kehendaki.

John Joseph Owen selanjutnya menjelaskan, perintah untuk mengasihi Allah diikuti dengan frasa yang lengkap mengenai keseluruhan hidup umat Allah. Frasa *בְּכָל-לִבְבְּךָ וּבְכָל-נַפְשֶׁךָ וּבְכָל-מְאֹדֶךָ* (*b<sup>e</sup>cal l<sup>e</sup>babk<sup>a</sup> ub<sup>e</sup>cal napsh<sup>e</sup>k<sup>a</sup> ub<sup>e</sup>cal m<sup>e</sup>'odek<sup>a</sup>*) yang diterjemahkan *with all your heart and with all your soul and with all your might*.<sup>41</sup> Artinya ialah, perintah untuk mengasihi Allah adalah perintah mengasihi tanpa syarat, mengasihi secara total, dan berbicara tentang keunikan kasih bangsa Israel. Maka dipahami bahwa *Shema* berbicara tentang panggilan untuk meyakini bahwa Allah bangsa Israel adalah Allah yang satu-satunya, yang kepada-Nya Israel harus menunjukkan kasih dan ketaatan secara seutuhnya dan total.

## 2) *Internalize the Word*

Ayat enam diterjemahkan secara literal dari bahasa Ibrani “*Dan perkataan-perkataan ini yang mana aku sendiri telah perintahkan kamu pada hari ini harus berada atas hatimu*”. Perkataan dalam bagian tersebut, merujuk kepada perintah ataupun ketetapan Tuhan, yang telah disampaikan Musa kepada bangsa Israel secara berulang-ulang. Nelson mengungkapkan, *perkataan* berbicara tentang perintah, yang secara sempit merujuk pada ayat 4-5; dan secara luas menyangkut keseluruhan perkataan Musa dalam Kitab Ulangan.<sup>42</sup>

Frasa *haruslah engkau perhatian* (TB); dan *harus berada* (Terjemahan Bahasa Ibrani), berasal dari kata *וְהָיָה* (conj.Qal.pf.3.c.p) dari kata dasar *היה* arti dasarnya *to be* (ada, berada, jadi, menjadi).<sup>43</sup> Terdapat *waw konsekutif* *וְ* yang dipakai bersama kata *וְהָיָה* dalam bentuk perfek memberikan pengertian perfek konsekutif, sehingga diterjemahkan *dan akan* atau *harus berada*. Lembaga Alkitab Indonesia (TL) menerjemahkan *maka hendaklah*; NASB menerjemahkan *shall be*;<sup>44</sup> NIV menerjemahkan *to be upon*;<sup>45</sup> dan KJV menerjemahkan *shall be in*.<sup>46</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka dipahami bahwa perkataan Musa yang adalah perintah Tuhan, harus berada dalam hati umat Israel. Artinya setiap perintah tidak saja didengar, tetapi harus menjadi dasar kehidupan. Frasa *berada dalam hati* adalah gambaran dari perhatian permanen. Di mana perintah Tuhan harus menjadi fokus perhatian, menjadi pola dalam kehidupan atau harus dilaksanakan secara terus-menerus. Dalam arah tersebut, dipahami bahwa perintah sama dengan ketaatan, ketaatan melaksanakan perintah yang disertai dengan pemahaman yang mendalam dan benar. Christensen menjelaskan “*shall be in thine heart*” (Deu. 6:6 KJV).<sup>47</sup> Yang menambahkan, frasa dalam ayat enam menunjukkan bahwa Firman Allah menjadi jembatan antara kasih dan ketaatan.<sup>48</sup> Ketika bangsa Israel

<sup>40</sup> Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan fasal 1-11*, 133.

<sup>41</sup> Owens, *Analytical Key*, 782.

<sup>42</sup> Nelson, *Deuteronomy A Commentary*, 91.

<sup>43</sup> Victor P. Hamilton dalam Harris et al., *Theological Wordbook of The Old Testament*, 213.

<sup>44</sup> A. J. Holman, *New American Stananart Bible*, (California: La Hebra, 1973), 268.

<sup>45</sup> Barker (ed), 250.

<sup>46</sup> Henry M. Morris, *The Defeder's Study Bible King James Version*, (USA: World Bible Publishers, 1995), 223.

<sup>47</sup> Christensen, *Word Biblical Commentary*, 144.

<sup>48</sup> Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 96.

mengasihi Allah Yang Esa, maka hal tersebut diikuti dengan perintah untuk mentaati segala ketetapan-Nya.

### 3) *Teach the Word*

Ayat tujuh terjadi sebuah pergerakan dari ayat sebelumnya. Jika di ayat 6 perintah harus disimpan dalam hati pribadi, maka di ayat 7 perintah tersebut harus keluar ke ranah publik. Perintah yang telah diterima dan dipercaya, harus kemudian diajarkan.<sup>49</sup> Frasa *mengajarkan berulang-ulang* menggunakan kata *w<sup>e</sup>shinnantam* (conj-Pi. pf. 2.m.s-3.m.p sf),<sup>50</sup> dari kata dasar שָׁנַן (*shanan*) yang diterjemahkan *whet* artinya mengasah, *sharpen* artinya menajamkan, dan *teach incisively* yang artinya mengajar dengan tajam.<sup>51</sup> Dalam arah tersebut, kata kerja שָׁנַן (*shanan*) pada umumnya diartikan: *mempertajam pedang dan anak panah*.<sup>52</sup> James Strong menerjemahkan dengan kata *to impress* artinya untuk mengesankan, *repeat* yang artinya ulangi, dan *say again and again* yang berarti katakan lagi dan lagi.<sup>53</sup>

Kata *w<sup>e</sup>shinnantam* menggunakan konjugasi *piel* dalam bentuk perfek konsekutif, dan dipakai dalam konteks mengajarkan perkataan secara tajam.<sup>54</sup> Lebih lanjut, T.G.R Boeker menjelaskan bahwa konjugasi *piel*, pada dasarnya berfungsi untuk mempertegas arti dasar dari sebuah kata kerja (*Qal*). Konjugasi *piel* menggambarkan suatu tindakan yang dilakukan dengan lebih tegas atau secara

berulang-ulang.<sup>55</sup> Maka frasa *mengajarkan berulang-ulang* dapat diterjemahkan dengan *you shall teach them diligently*.<sup>56</sup> Jay P. Green menerjemahkan *and you shall point out them*.<sup>57</sup> Sedangkan Brown menerjemahkan dengan *teach the words incisively*.<sup>58</sup> Maka, *mengajarkan berulang-ulang* berarti mengajarkan perkataan Tuhan dengan tekun, rajin, tajam, bahkan secara paksa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengajaran akan ketetapan Allah tidak dilakukan sembarangan, tetapi harus diajarkan dengan penuh penekanan.

Dalam konteks ayat tersebut, *mengajarkan secara tajam* merupakan perintah yang ditujukan kepada orang tua bangsa Israel; baik ayah maupun ibu. Di mana orang tua berkewajiban untuk mengajarkan anak-anak tentang ketetapan-ketetapan Tuhan yang telah diterima melalui Musa.<sup>59</sup> Pengajaran akan hal tersebut harus dilakukan secara tajam. Sebagaimana pisau yang harus terus diasah supaya tajam, demikian juga anak-anak harus terus menerus diajarkan dengan pengajaran akan Tuhan dan Firman-Nya, agar semakin tajam; baik dalam perilaku dan iman kepada Tuhan. Pengajaran harus menguasai keseluruhan hidup dari pemberi dan penerima pengajaran; dalam hal ini mengarah kepada orang tua dan anak.

### 4) *Discuss the Word*

Kata *membicarakan* dalam Bahasa Ibrani ditulis דִּבְרַתָּה (*w<sup>e</sup>dibbartta*; Pi.pf. 2 m.s; mendapat awalan

<sup>49</sup> Nelson, *Deuteronomy A Commentary*, 91.

<sup>50</sup> Owens, *Analytical Key*, 783.

<sup>51</sup> Brown, *The New Brown-Driver*. 1041.

<sup>52</sup> Harris et al., *Theological Wordbook of The Old Testament*, 934.

<sup>53</sup> Strong, *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*, 1465.

<sup>54</sup> Brown et al., *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew dan English Lexicon with An Appendix Contaning th Biblical Aramiac*, 1042.

<sup>55</sup> T. G. R. Boeker, *Bahasa Ibrani II*, (Batu: Percetakan YPPII, 1992), 45

<sup>56</sup> Owens, *Analytical Key*, 783.

<sup>57</sup> Jay P. Green, *The Interlinear Bible*, (Inggris: Hendrickson Publishing, 1986), 159.

<sup>58</sup> Brown, *The New Brown-Driver*. 1042.

<sup>59</sup> Brown, *The New Brown-Driver*. 1042.

penghubung ן),<sup>60</sup> dari kata dasar דָּבַר (*dabar*) yang diterjemahkan *speak* berarti mengatakan, berkata.<sup>61</sup> Kata *dabar* ditulis dalam konjugasi *piel* bentuk perfek konsekutif, yang dapat diterjemahkan *engkau harus membicarakan*.<sup>62</sup> Hal tersebut menunjuk kepada suatu perintah yang harus dilakukan orang tua kepada anak-anak; yakni perintah untuk membicarakan secara berulang-ulang; bahwa TUHAN Allah Isreal Esa, mengasihi Allah dengan keseluruhan hidup, serta taat kepada perintah dan ketetapan Allah.

Kontinuitas dan intensitas orang tua dalam memberi pengajaran kepada anak-anak, nampak jelas dalam frasa *apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun*. Frasa dalam Ulangan 6:7b tersebut, menyatakan bahwa Firman Tuhan harus menjadi topik pembicaraan yang konstan diantara orang-orang beriman, yang dimulai dari keluarga dalam kehidupan sehari-hari di setiap aktivitas.<sup>63</sup> Cairns menjelaskan bahwa, istilah-istilah yang representatif tersebut merupakan segenap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam.<sup>64</sup>

Empat aktivitas yang dikemukakan dalam frasa tersebut, menunjukkan bahwa setiap kegiatan rutin yang dilakukan orang tua; baik di rumah, dalam perjalanan, waktu akan tidur, dan pada saat bangun tidur; semuanya itu adalah kesempatan bagi orang tua untuk memperkatakan Firman Allah kepada anak-anak. Sebagaimana yang

dikemukakan Fernando “*The Word is to be the topic of discussion in ordinary conversation*”.<sup>65</sup> Membicarakan Firman Tuhan kepada anak-anak dalam setiap kesempatan, adalah cara yang efektif untuk memberikan input rohani bagi kehidupan anak-anak.

##### 5) *Communicate it Creatively*

Kata mengikat dipakai istilah וּקְשַׁרְתָּם (*uq<sup>e</sup>sharttam*; conj.-Qal pf.2.m.s-3.m.p.suf),<sup>66</sup> yang terbentuk dari kata dasar קָשַׁר (*qashar*) diterjemahkan *bind, league, together, conspire* yang dapat diartikan dengan *mengikat, persatuan, bersama, bersengkokol*.<sup>67</sup> Kata kerja וּקְשַׁרְתָּם ditulis dalam konjugasi *qal* bentuk perfek konsekutif dengan akhiran ם artinya *mereka*, yang merujuk pada *Shema*.<sup>68</sup> Maka kata וּקְשַׁרְתָּם dapat dipahami sebagai perintah untuk mengikatkan perkataan Tuhan atau yang dikenal dengan *Shema*. Selanjutnya kata וּלְאוֹת dari preposisi לְ dan kata dasar אוֹת, yang diartikan *as a sign*. Owens menerjemahkan dengan *upon your hand*,<sup>69</sup> sedangkan KJV menerjemahkan dengan *for a sign upon thine hand*.<sup>70</sup> Maka frasa pertama pada ayat delapan, dapat diterjemahkan *dan engkau harus mengikatkan mereka yakni Shema sebagai tanda atas tanganmu*. Selanjutnya frasa *menjadi lambang di dahimu*, harus dipahami sama seperti *sebagai tanda atas tanganmu*. KJV menuliskan *and they shall be as frontlets between thine eyes*, artinya *dan Shema*

<sup>60</sup> Owens, *Analytical Key*, 783.

<sup>61</sup> Brown, *The New Brown-Driver*.

<sup>62</sup> Boeker., *Bahasa Ibrani II*, 45.

<sup>63</sup> Ferndano, *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*, 265.

<sup>64</sup> Cairns, *Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 135.

<sup>65</sup> Ferndano, *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*, 266.

<sup>66</sup> Owens, *Analytical Key*, 783.

<sup>67</sup> Brown, *The New Brown-Driver*.

<sup>68</sup> Brown, *The New Brown-Driver*.

<sup>69</sup> Owens, *Analytical Key*, 83.

<sup>70</sup> Morris, *The Defeder's Study Bible King James Version*, 223.

akan menjadi seperti dahi di antara mata kamu.<sup>71</sup>

Kata וְכָתַבְתָּם (*uktabttam*; conj.Qal.pf.2.m.s.sf.3.m.p), dari kata dasar כָּתַב (*kathab*) yang diterjemahkan *write* berarti menulis. Kata tersebut ditulis dalam bentuk perfek konsekutif yang diartikan *akan* atau *harus*, dan akhiran ׀ berarti mereka yang merujuk pada *Shema*.<sup>72</sup> Maka ayat sembilan dapat diterjemahkan *dan engkau harus menulis Shema pada ambang pintu rumahmu dan pada gerbangmu*. KJV menerjemahkan “*And thou shalt write them upon the posts of thy house, and on thy gates*”.<sup>73</sup>

Berdasarkan uraian kedua ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa ayat 8-9 harus dipahami dalam bentuk kiasan. Kedua ayat tersebut, menyajikan penggunaan kreatif alat bantu visual simbolis untuk mengkomunikasikan Firman, dan untuk membantu orang untuk terus mentaatinya.<sup>74</sup> C. F. Keil dan F. Delitzsch menjelaskan:

*As these words are figurative, and denote an undeviating observance of the divine commands. So also The Commandment which follows, to write the words upon the door-post of the house, and also upon the gates, are to be understood spiritually, and the literal fulfilment of such a command could only be praise worthy custom or well pleasing to God when resorted to as the means of keeping The Commandments of God constantly before the eye.*<sup>75</sup>

Setiap frasa yang dituliskan di dalam ayat 8-9 bersifat kiasan, karena

pada dasarnya kata-kata tersebut ingin menyatakan ketaatan yang tidak berkesudahan dari bangsa Israel kepada perintah Ilahi. Mayes menjelaskan: “perintah ini digunakan secara kiasan tentang perintah kepada murid untuk menjaga pengajaran gurunya secara terus-menerus”.<sup>76</sup> *Mengikat* dan *menuliskan* perintah diartikan sebagai sikap bangsa Israel yang secara terus menerus mengingat tentang perintah Tuhan dan tidak lagi meninggalkan Tuhan sama seperti angkatan yang pertama. Musa menasihati bangsa ini supaya mereka tetap setia dan taat mengikuti Tuhan.

Pada intinya, ayat 8-9 menunjukkan bahwa bangsa Israel harus mentaati segala perintah Tuhan sebagai bentuk kasih kepada Allah, yang dikomunikasikan dalam bentuk-bentuk yang kreatif.<sup>77</sup> Ayat 8-9, mengindikasikan bahwa pribadi, rumah dan komunitas bangsa Israel, dibedakan dalam karakter mereka dengan ketaatan kepada perintah sebagai respons kasih kepada Allah.<sup>78</sup> Harris menuliskan “*We see it before us in every moment; it is a sign on our hand. The world can clearly see our identity as children of the Holy One, because it is written all over us; it is displayed on our foreheads.*”.<sup>79</sup> Jadi Firman Tuhan yang dipresentasikan melalui segala bentuk kreatif, bak kitab yang terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang, dan melaluinya orang dapat mengenal siapa orang Israel.

## B. Pendidikan Agama Kristen Keluarga

Pendidikan dalam realisasinya tidak saja bersifat sekuler, tetapi juga

<sup>71</sup> Owens, *Analytical Key*, 783.

<sup>72</sup> Brown, *The New Brown-Driver*, 507.

<sup>73</sup> Morris, *The Defeder's Study Bible King James Version*, 223.

<sup>74</sup> Ferndano, *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*, 268.

<sup>75</sup> C.F. Keil & F. Delitzsch, *Commentary on The Old Testament Vol 1 The Pentateuch*, (Grdan Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 324.

<sup>76</sup> Mayes, *Deuteronomy*, 177.

<sup>77</sup> Christensen, *Word Biblical Commentary*, 145.

<sup>78</sup> Craige, *The New International Bible Old Testament Deuteronomy-Commentaries*, 171.

<sup>79</sup> Harris et al., *Theological Wordbook of The Old Testament*, 330-331.

menyangkut pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai religius. Dalam arah tersebut, maka PAK adalah bagian dari pendidikan yang religius. Paulus Lilik Kristanto mendefinisikan PAK sebagai bagian dari proses pengajaran dan pembelajaran, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman, yang sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan pribadi tersebut bertumbuh di dalam iman.<sup>80</sup>

PAK ialah pendidikan yang melaluinya, setiap orang percaya memasuki persekutuan iman yang mengakui dan memuliakan Tuhan di segala waktu dan tempat.<sup>81</sup> Hal senada juga dikemukakan Clark yakni "*Christian education is the adjectival descriptor Christian. Christian education must: have God's esteem for the human being, sense the task to be a whole-life experience of growth and maturity, and give opportunity for service through experiential action*".<sup>82</sup> PAK dipahami sebagai sebuah wadah, di mana orang percaya mengalami pengalaman rohani bersama Tuhan, yang melaluinya iman bertumbuh dan menyatakan diri melalui tindakan melakukan kehendak-Nya.

PAK dalam proses belajarnya, berlangsung dalam suatu konteks tertentu, termasuk di antaranya dalam konteks keluarga Kristen. Karena sejatinya PAK tidak hanya menjadi bagian dari pelajaran atau kurikulum di sekolah maupun gereja.

Melainkan PAK harus dimulai dan dibangun dari keluarga.

PAK keluarga adalah pembinaan umat Allah yang berlangsung dalam keluarga, sebagai tempat pertama. Di mana orang tua tidak saja melahirkan anak, tetapi juga membesarkan, melatih, dan mendisiplinkan anak dalam ajaran dan perintah Tuhan.<sup>83</sup> Metthew Henry menjelaskan alasan baik untuk melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga, ialah: supaya saat anak-anak dewasa, anak-anak tidak mudah menyimpang dari nilai-nilai kekristenan.<sup>84</sup> Igea Siswanto mengungkapkan "iman anak-anak yang dibangun dengan kokoh dan benar akan membuat anak-anak tidak mudah goyang dan terhilang".<sup>85</sup>

Dengan demikian, PAK keluarga adalah pendidikan Kristiani yang dilaksanakan dalam keluarga oleh orang tua kepada anak. PAK keluarga diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua Kristen untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak, membimbing anak dalam pengenalan akan Tuhan, serta mempersiapkan anak untuk menjadi garam dan terang bagi dunia. Dengan kata lain, keluarga Kristenlah yang memegang peranan terpenting dalam PAK.

#### 1. Pendidikan Iman Keluarga dalam Perjanjian Lama sebagai Dasar PAK Keluarga

PAK keluarga dalam Kekristenan berakar pada tradisi Perjanjian Lama. Bahkan sejak awal, pendidikan iman dalam keluarga Perjanjian Lama berpusat

---

<sup>80</sup> Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Dani, 2006), 4.

<sup>81</sup> Homrighausen, I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 26.

<sup>82</sup> Robert E. Clark et al (ed), *Christian Education: Foundations For The Future* (Chaicago: Moody Publisher), 14.

---

<sup>83</sup> Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: DANI, 2013), 134.

<sup>84</sup> Mettehew Henry, *Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 461.

<sup>85</sup> Igea Siswanto, *Anak Dana Pasti Berubah* (Yogyakarta: DANI, 2011), 2.

pada Allah sebagai pendidik Agung. Praktik pendidikan iman dalam keluarga terus berlanjut sampai zaman Abraham dan juga keturunan selanjutnya. Sebagai bapak bangsa Israel, Abraham tidak saja menjadi imam, tetapi juga menjadi guru yang secara terus-menerus mengajarkan tentang perbuatan Allah dari generasi ke generasi.<sup>86</sup> Dengan demikian pada hakekatnya, dasar-dasar PAK sudah terdapat dalam Perjanjian Lama.<sup>87</sup>

Dalam Perjanjian Lama, pendidikan secara keseluruhan bersifat pengajaran tentang iman kepada Tuhan, karena tidak ada satu bagian pun dalam kehidupan manusia yang tidak dipengaruhi atau dikuasai oleh kepercayaan akan Allah.<sup>88</sup> William Barclay mengungkapkan “*It has always to be remember that Jewish education was entirely religious education*”.<sup>89</sup> Dapat dikatakan bahwa seluruh kehidupan bangsa Yahudi melekat dengan pendidikan iman.

Pendidikan iman dalam bangsa Yahudi dimulai dari keluarga. Keluarga dianggap sebagai muara dari seluruh sejarah tentang karya Allah bagi nenek moyang, yang harus disampaikan kepada anak-anak.<sup>90</sup> Umat Allah secara umum dan keluarga secara khusus, dipanggil oleh Allah untuk mengajarkan apa yang mereka imani kepada anak-anak.<sup>91</sup>

---

<sup>86</sup> Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 2.

<sup>87</sup> Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 2.

<sup>88</sup> Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 4.

<sup>89</sup> William Barclay, *Educational Ideals in the Ancient World* (Grdan Rapids: Baker, 1974), 13.

<sup>90</sup> Sudjono, “*Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Lama dan Aplikasinya Masa Kini*”, 236.

<sup>91</sup> James D. Smart, *The Teaching Ministry of the Church* (Philadelphia: The Westminster Press, 1954), 14.

Sebagai pusat pendidikan, orang tua mendapat hak istimewa, yakni sebagai pengajar bagi anak-anak.<sup>92</sup> Robert E. Clark dan teman-teman mengemukakan bahwa pendidikan berfokus pada keluarga, sebagaimana dijelaskan “*Respected Christian Educators understand the significance of the family in the teaching. The center of education among the Jews was the home, and the responsibility of teaching the child is something that the parent cannot evade, if he is to satisfy the law of God.*”<sup>93</sup> Dengan demikian, keluarga bagi bangsa Israel merupakan bagian sentral dari pendidikan iman, bahkan keluarga adalah pelaku pendidikan iman yang utama.

## 2. Tujuan PAK Keluarga

PAK adalah pendidikan yang bertujuan. Pada dasarnya, PAK hadir untuk sebuah transformasi total dari orang-orang berdosa, menjadi orang-orang kudus dari Allah. Sebagaimana yang diungkapkan Douglas Wilson bahwa tujuan PAK pada dasarnya adalah suatu proses yang memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah, yang telah rusak karena keberadaan dosa manusia, menuju kedewasaan sejati.<sup>94</sup>

James D. Smart dalam bukunya “*The Teaching Ministry of The Church*” yang dikutip Harianto mengemukakan tujuan PAK ialah “kita mengajar agar melaluinya, Allah dapat bekerja di hati mereka yang diajar untuk menjadikan mereka murid yang meyakinkan, baik dengan perkataan maupun perbuatan di

---

<sup>92</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 24.

<sup>93</sup> Robert E. Clark et al (ed), *Christian Education: Foundations for The Future* (Chaicago: Moody Publisher), 16.

<sup>94</sup> Douglas Wilson, *The Case os Classical Christian Education* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2002), 68.

tengah-tengah dunia”.<sup>95</sup> Harianto juga mengutip pendapat Werner C. Graendorf yang merumuskan bahwa tujuan PAK adalah untuk membimbing setiap individu pada semua tingkat perkembangannya, dengan cara pendidikan kontemporer, untuk mencapai pengenalan dan juga pengalaman akan tujuan serta rencana Allah di dalam Yesus Kristus, melalui semua aspek kehidupan; serta untuk memperlengkapi peserta didik mengerjakan pelayanan yang efektif.<sup>96</sup>

Dengan demikian, dipahami bahwa PAK adalah pendidikan religius yang tidak saja memberikan pengetahuan, sebagaimana pendidikan pada umumnya. Tetapi PAK bertujuan jangka panjang dan bersifat kekal, yakni menuntun setiap pribadi menerima dan mengalami Tuhan dalam hidup, yang diresponi dengan kehidupan yang mengalami pembaharuan dan dinyatakan dengan sikap hidup yang berdampak positif bagi dunia.

### 3. Bentuk PAK Keluarga

Dalam melaksanakan PAK keluarga, hal penting yang perlu dipahami dan dilakukan orang tua ialah, orang tua harus bisa menjadi tempat yang aman, serta mampu memenuhi kebutuhan anak-anak, sehingga anak-anak dapat menerima PAK dari orang tua.<sup>97</sup> Selanjutnya, pelaksanaan PAK keluarga harus melibatkan pemikiran yang sadar, kritis, kreatif, dan inovatif. Mengingat PAK keluarga adalah penanaman nilai-nilai Kekristenan dalam diri anak.<sup>98</sup>

<sup>95</sup> Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 62.

<sup>96</sup> Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 62.

<sup>97</sup> Robby I Chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mdaniri* (Bdanung: Generasi Infomedia, 2006), 22.

<sup>98</sup> Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 49-64.

Nuhamara mengemukakan bentuk-bentuk kegiatan PAK keluarga ialah: (1) orang tua perlu menciptakan iklim yang biasa disebut “home” bagi anak-anak di mana kehangatan, kasih, serta penerimaan terhadap anak-anak diberikan orang tua secara maksimal; (2) orang tua harus menjadi teladan dalam tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen; (3) melaksanakan persekutuan keluarga dengan melibatkan anak-anak.<sup>99</sup> Lebih lanjut N.K Atmadja Hadinoto mengelompokkan bentuk pelaksanaan PAK keluarga ke dalam dua bagian penting, yakni: (1) bentuk sosialisasi, di mana proses PAK berlaku secara wajar, orang tua dengan sendirinya meneruskan pengetahuan, kebiasaan dan nilai-nilai kepada anak; (2) bentuk edukasi yaitu proses PAK keluarga yang dilakukan secara terencana dan disengaja.<sup>100</sup>

### C. Implementasi Peran Orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam PAK Keluarga

Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem, yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>101</sup> Guntur Setiawan mengemukakan implementasi ialah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan guna mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana atau pun birokrasi yang efektif.<sup>102</sup> Dengan

<sup>99</sup> Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 65-66.

<sup>100</sup> N.K Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 182-191.

<sup>101</sup> Basyiruddin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70.

<sup>102</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

demikian implementasi diartikan sebagai tindakan menerapkan atau melaksanakan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam arah tersebut, implementasi yang dimaksud ialah menerapkan peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam PAK keluarga.

### 1. Orang tua sebagai Pendidik PAK Keluarga

Teks Ulangan 6:4-9 merupakan perintah atau mandat pendidikan yang ditujukan kepada orang tua. James R. Slaughter menyatakan "*Deuteronomy 6:4-9 the responsibility of parents to teach their children incisively.*"<sup>103</sup> Pazmino mengungkapkan "fokus utama dari Ulangan 6 adalah orang tua dan peran mereka yang esensial dalam pendidikan."<sup>104</sup> Orang tua sebagaimana yang dimaksudkan dalam teks tersebut, memiliki peran yang hakiki sebagai pendidik bagi anak, secara khusus pendidik pendidikan agama.

Sebagai umat pilihan Allah, setiap keluarga secara khusus orangtua, diberikan tugas untuk menyampaikan kekayaan iman sebagai orang yang telah diselamatkan Allah, dari generasi ke generasi. Karena pusat PAK terletak dalam keluarga. Samuel Sidjabat menyatakan:

Ulangan 6:4-9 menginsyarkan bahwa pendidikan harus terjadi di dalam keluarga. Ada perintah Tuhan agar orang tua mendengar Firman-Nya, mengesakan Dia di dalam kehidupan, mengasihi dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan.

---

<sup>103</sup> James R. Slaughter, *Teaching in the Family*, dalam Kenneth O. Gangel dan Howard G. Hendricks, ed, *The Christian Educator's Handbook on Teaching: A Comprehensive Resource on the Distinctiveness of True Christian Teaching* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 291.

<sup>104</sup> Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 21.

Perintah ini lazim dikenal dengan sebutan *Shema*. Lalu orang tua haruslah mengajarkan takut dan taat kepada Tuhan kepada anak-anaknya, di rumah maupun di luar rumah, secara formal maupun informal. Orang tua terpanggil untuk mendidik anak-anaknya bukan saja dalam segi pengetahuan dan keterampilan hidup, tetapi juga dalam perkara iman. Pengajaran verbal dan non-verbal, percontohan hidup dan disiplin, semua menjadi metode dalam kegiatan pendidikan.<sup>105</sup>

Ulangan 6:4-9 adalah dasar penting bagi pelaksanaan pendidikan rohani dalam keluarga, dan orang tua adalah orang pilihan Allah, untuk mengajarkan anak tentang pokok iman. Ulangan 6:4-9 mengungkapkan secara jelas, ketetapan Tuhan dan perintah kepada orang tua, untuk berperan aktif dalam menyampaikan ketetapan-ketetapan Allah kepada anak-anak.

### 2. Dasar Peran Orang tua sebagai Pendidik PAK Keluarga

Berkaitan dengan peran orang tua sebagai pendidik PAK, *Shema* harus menjadi inti dan fokus pendidikan. Christensen mengemukakan "*Known in Jewish tradition as the Shema, Deuteronomy 6:4-9 contains what Driver has called "the fundamental truth of Israel's religion" and "the fundamental duty founded upon it."*"<sup>106</sup> *Shema* adalah kebenaran yang mendasari tuntutan Tuhan kepada orang tua yakni kasih akan Allah; dan kewajiban mendasar yang dibangun di atasnya, yaitu kewajiban mengajar anak-anak yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

---

<sup>105</sup> Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*, 29.

<sup>106</sup> Christensen, *Word Biblical Commentary*, 143.

Kasih dan ketaatan orang tua kepada Allah merupakan bentuk pengajaran yang disaksikan secara langsung oleh anak-anak. Lawrence O. Richards menjelaskan:

*Hebrew children were to grow up in the context of the holy community among adults who loved God and had taken His commandments to heart (6:6). Thus the whole community, and especially the parents, would model the godly life into which the children to adults.*<sup>107</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa kasih dan ketaatan orang tua menjadi pengajaran pertama yang diperoleh anak. Mengingat, bahwa sebagai lembaga pendidikan, anak belajar dari pola dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan orang tua tidak sekedar ucapan, tetapi menjadi tindakan yang dapat disaksikan oleh anak-anak. Pendidikan menjadi sesuatu yang hidup. Dengan demikian, sebagai dasar dari pelaksanaan peran orang tua, *Shema* adalah dasar yang tidak tergantikan.

### 3. Peran Orang tua sebagai Pendidik PAK Keluarga

Peran orang tua sebagai pendidik dilaksanakan di dalam keluarga. Di dalam keluarga dan kepada anak-anak, orang tua diperintahkan untuk menyampaikan pengajaran tentang Allah dan karya-Nya. Christensen mengemukakan:

*The fundamental truth has to do with the "oneness" of God, which will ultimately be spelled out in the doctrine of monotheism. The fundamental duty is the response of love which God requires of us. In verse 6-9 the relationship of these two themes to the community is spelled out. "These word" are to be known by every adult member of teh community, and they are to be taught diligently to*

<sup>107</sup> Lawrence O. Richards, *The Word Bible Hdanbook* (Waco Texas: Word Book, 1982), 124.

*their children. Nothing is more important to the future of God's poeple than the communication of "these word".*<sup>108</sup>

Kehadiran orang tua disertai dengan fungsi untuk mengajarkan dan membicarakan inti kebenaran, yakni Allah yang Esa serta kewajiban untuk mengasihi Allah yang Esa kepada generasi demi generasi. Pengajaran tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang, dengan tidak dibatasi ruang dan waktu. Artinya bahwa ruang lingkup PAK, bukan saja menyangkut pendidikan dalam suatu konteks formal, tetapi menjadi bagian dari seluruh kegiatan setiap hari. Robert R. Boehlke mengungkapkan, bahwa:

Pendidikan bukan suatu usaha sambilan saja, yang hanya dilaksanakan pada salah satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan. Untuk memenuhi syarat pendidikan yang diharapkan itu, para orang tua sendiri wajib menjadi pelajar seumur hidup.<sup>109</sup>

Dalam arah tersebut, maka orang tua diharuskan untuk menasehati, menceritakan, dan membicarakan Firman Tuhan, yakni *Shema* kepada anak-anak secara tajam dan terus-menerus. Bahkan dalam pengajaran kepada anak-anak, orang tua juga dituntut untuk aktif dan kreatif; serta melibatkan segala keahlian yang dimiliki.<sup>110</sup> Sehingga memungkinkan terlaksananya PAK dengan cara yang unik, yang mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak.

<sup>108</sup> Christensen, *Word Biblical Commentary*, 143.

<sup>109</sup> Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 21.

<sup>110</sup> Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan fasal 1-11*, 134-135.

#### **D. TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS**

##### **1. Peran Orang tua menurut Ulangan 6:4-9**

###### **a. *The Shema***

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kepada Pendeta, BPMJ, Majelis, dan orang tua ditemukan bahwa pemahaman para informan berkaitan dengan peran orang tua menurut teks Ulangan 6:4-9 bervariasi. Namun 50% informan menjawab peran orang tua ialah untuk mengajarkan anak-anak tentang kasih Tuhan dan kewajiban untuk mengasihi Tuhan. Informan mengemukakan bahwa orang tua berkewajiban untuk mengasihi Tuhan dengan keseluruhan hidup, dan kasih tersebut harus juga ditunjukkan kepada sesama; dalam konteks Ulangan 6:4-9 adalah anak-anak.

Dalam melaksanakan peran sebagai pengajar, informan mengemukakan bahwa perlu adanya dasar yang jelas. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa 70% informan menyatakan bahwa dasar orang tua dalam melaksanakan peran di tengah-tengah keluarga ialah kasih kepada Allah dan *Shema*. Bagi informan *Shema* merupakan dasar utama dalam menjalankan peran sebagai orang tua di tengah-tengah keluarga. Karena di dalam *Shema* terkandung perintah untuk mengasihi dan mentaati Allah.

###### **b. *Internalize the Word***

Menurut Pendeta, BPMJ, dan Majelis teks Ulangan 6:4-9 berbicara tentang perintah Allah kepada orang tua. Hal tersebut dilihat dari 100% jawaban informan yang menyatakan demikian. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa teks Ulangan 6:4-9 berbicara tentang

perintah Tuhan agar supaya pengajaran tentang Allah harus disampaikan kepada generasi selanjutnya, supaya mereka tidak mengabaikan pengajaran tersebut, yakni pengajaran tentang kewajiban mengasihi Allah. Oleh karena Tuhan telah menyelamatkan dan membebaskan, maka Tuhan harus menjadi bagian dalam kehidupan bangsa Israel, dan juga perintah tentang pengajaran kristiani yang berulang-ulang dan tidak dibatasi oleh situasi dan kondisi.

Perintah Allah kepada orang tua untuk mengajar anak-anak adalah penting dan harus untuk diterapkan dalam kehidupan. Karena sebagai disiplin rohani dalam kehidupan. Hal tersebut adalah jawaban yang dikemukakan oleh 100% orang tua. Dengan adanya pengajaran kepada anak-anak, menolong anak-anak untuk tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk.

Memahami pentingnya perintah Tuhan, mendorong orang tua untuk mewujudkan perintah tersebut dalam kehidupan setiap hari. Berdasarkan data hasil wawancara 70% orang tua menerapkan peran sebagai pengajar yang mendorong anak-anak untuk rajin beribadah. Bagi informan orang tua kegiatan ibadah merupakan wadah yang tepat untuk anak-anak mendengarkan Firman Tuhan.

###### **c. *Teach the Word***

Melalui wawancara kepada Pendeta, BPMJ, Majelis dan orang tua ditemukan bahwa delapan informan menyatakan mengajar Firman Tuhan secara tajam adalah melalui khotbah. Lebih lanjut lima informan lainnya mengemukakan bahwa mengajar Firman Tuhan secara tajam dilakukan dalam bentuk pengajaran yang terus-menerus, sampai anak-anak memahami dan melakukan.

**d. Discuss the Word**

Informan yakni Pendeta, BPMJ, dan Majelis 100% menyatakan bahwa mengajarkan Firman Tuhan dalam setiap situasi adalah penting. Karena Firman Tuhan adalah kunci kebahagiaan masa depan dan menolong untuk tidak terkontaminasi dengan dosa masa lalu. Menjadikan Firman Tuhan pokok pembicaraan, bagi sebagian informan baik Pendeta, BPMJ, dan Majelis menjawab perlu untuk diupayakan dalam setiap kesempatan, sedangkan informan yang lain mengemukakan bahwa membicarakan Firman Tuhan kepada anak dilakukan pada waktu tertentu; seperti saat makan, sebelum tidur, dan jika sedang bersama.

**e. Communicate it Creatively**

Membicarakan Firman Tuhan kepada anak-anak membutuhkan cara atau pun metode penyampaian kreatif, guna memudahkan anak-anak memahami Firman Tuhan. Hal tersebut sangat dipahami oleh para informan. Bagi informan cara kreatif yang digunakan ialah melalui teladan hidup. Karena anak-anak lebih senang mempelajari sesuatu yang benar-benar terjadi. Tetapi dalam realisasinya, 99% informan mengemukakan cara penyampaian Firman Tuhan yang umum digunakan ialah khotbah.

**2. Pendidikan Agama Kristen Keluarga**

**a. PAK dalam Keluarga**

Berbicara tentang tempat pelaksanaan PAK yang pertama, melalui wawancara kepada Pendeta, BPMJ, dan Majelis ditemukan data yakni 50% informan menjawab PAK harus dimulai dari keluarga. Karena keluarga bertanggung jawab membekali anak

dengan nilai-nilai kekristenan. Jawaban lain yang dikemukakan informan ialah, PAK dilaksanakan di sekolah melalui pelajaran agama, dan di gereja melalui ibadah, karena di sekolah dan gereja, anak-anak memperoleh pengajaran secara lengkap. Lebih lanjut, ditemukan data melalui wawancara bahwa sebagian informan secara khusus informan orang tua, belum memahami PAK keluarga secara utuh dan bahkan ditemukan informan yang belum pernah mendengar istilah PAK keluarga. Pemahaman informan, PAK adalah pengajaran yang dapat ditemukan dalam ruang lingkup gereja dan sekolah.

**b. Pendidik PAK Keluarga**

Berkenaan dengan peran sebagai pendidik, informan memberikan jawaban yaitu orang tua adalah pendidik PAK yang utama, akan tetapi dibutuhkan kerjasama; baik dengan gereja maupun pemerintah. Informan lain memberi jawaban bahwa pendidik PAK adalah tugas semua orang percaya, yang tidak dibatasi usia. Lebih lanjut, informan menyatakan bahwa pendidik PAK adalah tugas pendeta, karena tugas pendeta adalah mengajarkan tentang agama; serta guru di sekolah, karena guru agama ahli dalam bidangnya sedangkan orang tua adalah orang awam. Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa yang berperan sebagai pendidik PAK yang utama tidak saja orang tua, tetapi juga guru di sekolah, pendeta, dan pemerintah.

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik PAK, tentu bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan orang tua. 98% informan mengemukakan adanya kendala-kendala yang menyebabkan peran orang tua sebagai pendidik PAK belum maksimal dilakukan. Adapun kendala yang dialami ialah orang tua yang malas dan tidak peduli dengan hal-hal

rohani; anak-anak yang sulit diatur; kurang kesadaran orang tua akan tugas sebagai pendidik; menyerahkan tugas mendidik PAK kepada gereja dan sekolah; kesibukan pekerjaan; tidak ada teladan yang baik dari orang tua kepada anak; kurangnya pemahaman orang tua tentang Alkitab dan cara pelaksanaan PAK; kurangnya dorongan dan sosialisasi dari Pendeta kepada orang tua berkenaan dengan PAK Keluarga; dan orang tua yang tidak memiliki keinginan belajar.

### **c. Tujuan PAK Keluarga**

Dari hasil wawancara, salah seorang informan menyatakan bahwa informan tidak tahu tujuan dan pentingnya PAK Keluarga. Lebih lanjut, 98% informan; baik Pendeta, BPMJ, Majelis, dan orang tua menyatakan bahwa PAK keluarga penting dan memiliki tujuan. Tujuan PAK dalam keluarga ialah untuk membentuk karakter, dasar pematapan iman, menuntun anak hidup takut Tuhan, untuk lebih memahami Firman Tuhan, melakukan hal yang baik, manasehati agar tidak salah dalam pergaulan, serta mendorong anak untuk rajin mengikuti ibadah.

### **d. Bentuk PAK Keluarga**

PAK keluarga dalam realisasinya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Berdasarkan data wawancara yang dilakukan peneliti kepada para informan yakni Pendeta, BPMJ, Majelis, dan orang tua, ditemukan 80% informan mengemukakan bahwa program PAK keluarga secara khusus dalam bentuk ibadah keluarga telah menjadi bagian dari program gereja, yang dilaksanakan pada saat hari raya gereja, seperti: kenaikan Tuhan Yesus, malam natal, dan tutup tahun. Tetapi hal tersebut hanya sebatas program gereja, karena dalam

penerapannya dijumpai masih sangat sedikit keluarga-keluarga yang mengadakan ibadah keluarga. Lebih lanjut bentuk PAK keluarga lainnya yang dilakukan ialah melalui ibadah kategorial, dan melalui ibadah Penelaan Alkitab dan Sosial (PAS), dan pengadaan buku Renungan Harian Keluarga.

Bentuk-bentuk pelaksanaan PAK keluarga diketahui belum dilakukan dengan tepat. Sebagaimana yang dikemukakan informan bahwa sejauh ini pemahaman tentang PAK belum pernah diajarkan secara mendalam kepada jemaat; pengajaran hanya sebatas nasehat dalam khotbah dan penyampaian saat ibadah. Lebih lanjut, salah seorang informan menyampaikan bahwa informan pernah menyampaikan dalam rapat majelis untuk menjadikan PAK keluarga sebagai program gereja. Tetapi sejauh ini belum mendapat respon yang serius dari BPMJ. Karena gereja sudah memiliki aturan baku yang tidak bisa dirubah sehingga program PAK keluarga hanya menjadi wacana.

### **3. Implementasi Peran Orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam PAK Keluarga di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga**

#### **a. Orang tua sebagai Pendidik PAK**

Orang tua sebagai pendidik PAK belum sepenuhnya dipahami bahwa direalisasikan oleh orang tua di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga. Dari data wawancara ditemukan bahwa orang tua harus bekerjasama dengan guru dan pelayan gereja untuk mengajarkan agama kepada anak-anak; jawaban lain yang diberikan adalah bagi informan guru merupakan pendidik PAK yang utama. Karena di sekolah terdapat pelajaran agama, dan anak-anak lebih mentaati guru atau lebih takut kepada guru.

Pengajaran agama yang dilakukan orang tua, ialah mengingatkan anak untuk mengikuti ibadah, memberikan nasehat untuk melakukan perbuatan baik, dan mengajak berdoa bersama. Bahkan ditemukan bahwa, masih terdapat orang tua yang tidak mengajarkan pendidikan agama kepada anak di rumah, karena orang tua kurang memahami perihal agama.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua untuk mengetahui kendala-kendala yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Data yang diperoleh ialah orang tua yang kurang maksimal dalam melaksanakan peran sebagai pendidik, disebabkan oleh minimnya pemahaman akan Firman Tuhan; orang tua menganggap tugas mendidik adalah kewajiban guru dan Pendeta, karena orang tua dikategorikan sebagai orang awam; kesibukan pekerjaan; dan anak yang lebih mendengarkan nasehat guru daripada orang tua.

#### **b. Dasar Peran Orang tua sebagai Pendidik PAK**

Dalam wawancara kepada orang tua, 100% informan menjawab bahwa dasar peran orang tua sebagai pendidik PAK ialah iman, kasih, dan ketaatan kepada Allah. Karena tanpa kasih kepada Allah orang tua tidak dapat melakukan perintah Tuhan dan karena ketiga hal tersebut adalah dasar utama bagi orang tua untuk melaksanakan tugas mendidik anak-anak.

Melalui wawancara dengan anak-anak, lebih lanjut ditemukan 70% anak menjawab bahwa orang tua menunjukkan iman, kasih, dan ketaatan kepada Allah saat mendidik anak-anak. Anak-anak sebagai informan mengemukakan bahwa orang tua mengajar dengan sabar dan selalu mengingatkan untuk taat kepada

Tuhan. Tetapi ada juga informan yang mengemukakan bahwa mereka tidak tahu karena orang tua sering marah-marah, dan karena mama dan papa jarang juga mengikuti ibadah.

#### **c. Fungsi Peran Orang tua sebagai Pendidik PAK**

Dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak, orang tua belum melakukannya secara maksimal dan dilakukan dalam waktu-waktu tertentu, seperti saat ada kesempatan bersama anak di rumah, saat orang tua memimpin ibadah Sekolah Minggu dan Rabu Gembira, saat anak melakukan kesalahan, sebelum tidur dan bangun pagi, dan saat melakukan perjalanan. Adapun cara atau bentuk mengajar orang tua ialah sharing, melalui tayangan khotbah di televisi, melalui teladan, dan nasehat.

#### **4. Analisis Data**

##### **a. Peran Orang tua menurut Ulangan 6:4-9**

Informan memahami Ulangan 6:4-9 adalah perintah Allah kepada bangsa Israel, tetapi juga kepada orang tua saat ini. Menurut informan perintah Tuhan yang utama ialah panggilan untuk mengasihi Tuhan dan mentaati perintah-perintah Tuhan. Hal tersebut senada dengan pernyataan J. Gerald Janzen bahwa pusat teologis kitab Ulangan adalah *Shema* (Ul. 6:4-5) yaitu panggilan untuk mengasihi Allah secara total.<sup>111</sup> Mayes menambahkan bahwa Ulangan 6 adalah panggilan untuk melayani Allah yang Esa melalui ketaatan.<sup>112</sup> Lebih lanjut, diperoleh data bahwa para informan memahami Ulangan 6:4-9

<sup>111</sup> J. Gerald Janzen, "The Yoke that Grives Rest", *Interpretation*, Vol.XLI/3 (July 1987): 256 .

<sup>112</sup> A.D.H Mayes, *Deuteronomy*, 57.

sebagai perintah kepada orang tua yang harus untuk dilakukan, yakni perintah untuk mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang dan dalam setiap kesempatan, dengan menggunakan berbagai cara pengajaran. Robert Joseph Choun, Jr mengemukakan:

*Moses commanded parents (a) to teach the Word of God diligently to their children (b) in a very casual and natural way, (c) using their lifestyle as the main method. This guided conversation will help nurture each child as well as present a model of a good adult.*<sup>113</sup>

Setiap orang tua diperintahkan Tuhan melalui Musa untuk berperan sebagai pendidik bagi anak-anak, mengingat anak-anak adalah generasi masa depan. Oleh sebab itu pengajaran Firman Tuhan harus dilakukan orang tua kepada anak, guna menghasilkan generasi Kristen yang memiliki karakter seperti Kristus.

Data selanjutnya ditemukan bahwa pemahaman tentang Ulangan 6:4-9 belum direalisasikan dalam tindakan. Pengajaran Firman Tuhan secara berulang-ulang dipahami sebagai bagian dari khotbah, dan hal tersebut adalah tugas pelayan khusus di gereja sehingga orang tua bertindak sebagai alarm yang mengingatkan anak-anak untuk melakukan perbuatan baik dan rajin pergi ke ibadah, karena di ibadah anak-anak akan menerima pengajaran melalui khotbah. Choun, Jr menyatakan "*The Bible gives parents the responsibility of teaching their children (Deut. 6:4-9).*"<sup>114</sup> Artinya, mendidik adalah tugas orang tua dan bukan orang lain atau lembaga lain di luar keluarga.

<sup>113</sup> Robert Joseph Choun, Jr, "*Teaching Children*" dalam Kenneth O. Gangel dan Howard G. Hendricks ed, *The Christian Handbook on teaching*, 107.

<sup>114</sup> Choun, Jr, "*Teaching Children*", 105.

Salah satu faktor yang menyebabkan pemahaman informan sebagaimana yang dikemukakan di atas ialah kurangnya pengajaran yang mendalam tentang peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9. Pelayan khusus yang notabene memahami maksud Ulangan 6:4-9 melakukan pengajaran hanya sebatas khotbah, tanpa penjelasan yang detail, mendalam, dan jelas tentang peran orang tua dalam Ulangan 6:4-9. Bahkan teks Ulangan 6:4-9 disampaikan sebagai kesimpulan atau pun nasehat di akhir khotbah, jika pembahasan khotbah bersinggungan dengan peran orang tua.

Dalam arah tersebut di atas maka diperlukan perhatian Pendeta, BPMJ, dan Majelis untuk memperlengkapi jemaat dengan pemahaman yang utuh tentang peran orang tua dalam keluarga, khususnya menurut Ulangan 6:4-9; baik melalui Pendalaman Alkitab dan seminar keluarga, sehingga jemaat semakin memahami peran dan dasar tanggung jawab orang tua dalam keluarga.

## **b. PAK Keluarga**

Bagi 50% informan PAK dimulai dari keluarga, karena PAK adalah pendidikan tentang nilai-nilai kekristenan yang harus disampaikan sejak dini kepada anak, sehingga kelak menghasilkan sikap hidup sebagai orang percaya. Bahkan informan menyatakan bahwa PAK keluarga adalah penting dan memiliki tujuan. Lawrence Cremin mengemukakan:

Pendidikan Kristen adalah suatu usaha manusia dan ilahi yang bertujuan, sistematis dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan Kristen menghasilkan perubahan, pembaharuan, dan reformasi dalam diri individu, kelompok, dan

struktur masyarakat oleh karena kuasa Roh Kudus sehingga membuat mereka makin serupa dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci dan di dalam Pribadi Yesus Kristus.<sup>115</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PAK merupakan sebuah investasi yang luar biasa, karena memiliki dampak yang signifikan bagi pendidik maupun peserta didik. Mengingat tujuan kehidupan orang Kristen ialah mengalami pembaharuan untuk menjadi serupa dengan Dia.

Data selanjutnya yang ditemukan peneliti bahwa pemahaman tentang PAK keluarga belum dimiliki oleh seluruh informan. Terdapat 50% informan lain yang menyatakan bahwa istilah PAK keluarga adalah sesuatu yang baru. Informan memiliki konsep bahwa keluarga bukan menjadi tempat pelaksanaan PAK yang utama. Bagi informan PAK dilaksanakan di gereja, sekolah, dan Sekolah Tinggi Teologia (STT). Bahkan PAK dianggap sebagai tugas pendeta dan guru agama di sekolah. Choun mengutip pandangan Mark Chittwood menyatakan bahwa "*parents demand excellence for their children in the church and the school. I also see a great importance in the strengthening of the home, the basic unit for Christian education.*"<sup>116</sup> Walaupun pengajaran di sekolah dan gereja merupakan hal yang penting, tetapi pendidikan agama utama harus dilakukan dalam keluarga oleh orang tua.

Berkenaan dengan data tersebut di atas, menurut peneliti dibutuhkan perubahan dalam perspektif atau cara pandang terhadap PAK. Sejatinya PAK

bukanlah pendidikan yang sempit, tetapi pendidikan yang mencakup suatu lingkup yang lebih besar daripada sekedar pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal seperti gereja.<sup>117</sup> PAK dimulai dari unit terkecil, yakni keluarga. Groome menyatakan keluarga adalah sumber PAK yang utama, yang harus dimulai sedini mungkin dan harus menjadi fondasi bagi seluruh usaha pendidikan.<sup>118</sup>

Keterbatasan informan dalam memahami PAK disebabkan oleh minimnya pengajaran tentang PAK keluarga yang dilakukan gereja kepada jemaat. Bahkan ditemukan bahwa majelis selaku pelaksana pelayanan pun kurang memiliki pemahaman mendalam tentang PAK keluarga, karena tidak mendapat pengajaran akan hal tersebut. PAK keluarga tercatat sebagai program pelayanan ibadah kategorial, ibadah PAS, dan penyediaan RHK. Data lain yang ditemukan ialah pelaksanaan PAK keluarga dalam bentuk ibadah keluarga pernah disampaikan oleh salah satu informan dalam rapat majelis, tetapi belum mendapat respon dari BPMJ selaku pengambil keputusan dalam jemaat.

Dengan demikian, menurut peneliti hal utama yang penting untuk dilakukan ialah BPMJ dan pelayan khusus perlu untuk mulai melihat PAK sebagai pendidikan yang utama dalam keluarga. Penting bagi Pendeta, BPMJ, dan Majelis untuk memperlengkapi diri lebih lagi, dalam hal pemahaman tentang PAK sehingga dengan demikian konsep PAK yang menyeluruh dapat diajarkan kepada orangtua.

Pendeta, BPMJ, dan Majelis selaku pelaksana pelayanan gereja

---

<sup>115</sup> Lawrence A. Cremin, *Traditions of America Education* (New York: University of North Carolina dan W.W. Norton, 1960) dalam Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 119.

<sup>116</sup> Choun, Jr, "*Teaching Children*", 105.

---

<sup>117</sup> Yang, *Pendidikan Kristen*, 139.

<sup>118</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 172.

selanjutnya diharapkan mampu berpikir secara luas dan menyeluruh dalam kaitannya dengan PAK, sehingga mampu melahirkan program PAK; bukan saja dalam konteks gereja atau pun sekolah, tetapi juga mencakup keluarga. PAK keluarga tidak lagi dilakukan sebatas ibadah kategorial dan di saat tertentu, tetapi mulai menjadi program pelayanan gereja yang diterapkan bagi setiap keluarga. Tetapi perlu juga untuk mengadakan sosialisasi dan pembimbingan bagi orang tua sebagai eksekutor PAK keluarga dalam hal cara pelaksanaan ibadah keluarga. Choun, Jr mengemukakan *“The church must assist in this task by training parents in what to do and how to do it.”*<sup>119</sup> Ketika gereja dan bahkan orang tua memahami hal tersebut secara jelas, maka pelaksanaan PAK dalam keluarga akan sangat mungkin dijalankan.

### c. Implementasi Peran Orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dalam PAK Keluarga

Berdasarkan data penelitian, dapat dikatakan bahwa peran orang tua sebagai pendidik menurut Ulangan 6:4-9 belum diimplementasikan oleh orang tua di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga dalam pelaksanaan PAK keluarga. Menurut peneliti ada tiga hal penting yang menyebabkan peran orang tua sebagai pendidik PAK dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 belum secara maksimal dikerjakan, yaitu:

*Pertama* kurangnya pengajaran kepada orang tua. Diketahui bahwa orang tua tidak menerima pengajaran yang mendalam dari pelayan khusus, berkenaan dengan teks Ulangan 6:4-9 dan juga PAK

keluarga. Hal tersebut menjadi salah satu kritikan N.K Atmadja Hadinoto yang menyatakan bahwa kebanyakan gereja masih berpusat pada pelayanan pendeta, seperti katekisasi, penelahan Alkitab, dan berbagai pelayanan kategorial, gereja belum melihat PAK keluarga sebagai pelayanan yang khusus dan penting<sup>120</sup> sehingga gereja kurang memberi pendidikan atau pun pengajaran kepada orang tua selaku pendidik utama PAK dalam keluarga. PAK keluarga harus mendapat perhatian serius dari gereja, gereja harus meningkatkan pendidikan orang tua dan tidak saja memperhatikan pendidikan dalam jemaat.<sup>121</sup>

Penguatan dan pembinaan kepada orang tua menjadi hal yang *urgensi* sifatnya. Mengingat orang tua adalah ujung tombak pelaksana PAK, dimana peran orang tua sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini. Dick Iverson menyatakan bahwa keluarga adalah batu penjurur dari semua yang dibangun.<sup>122</sup> Dalam arah tersebut, Judy Ten Elshof mengemukakan:

*Family life education should be centered in the home, supported by the church, and grounded in both biblical theology and strong intimate relationships with God and others. This means that guiding, training, and educating the next generation's spiritual lives is primarily the responsibility of parents in the home. When a couple is blessed by God with a child, their covenant task is to train that child to be in relationship with God in order to fulfill the purpose for which he or she was created. This is no easy task.*<sup>123</sup>

<sup>120</sup> Hadinoto, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, 177.

<sup>121</sup> Nuhumara, *Pembimbingan PAK*, 63-64.

<sup>122</sup> Dick Iverson, *Memulihkan Keluarga* (Jakarta: Harvest Publication House, 1990), 1.

<sup>123</sup> Judy Ten Elshof, *“Family Life Education”* dalam Michael J. Anthony ed, *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-*

<sup>119</sup> Choun, Jr, *“Teaching Children”* dalam Kenneth O. Gangel dan Howard G. Hendricks ed, *The Christian Handbook on teaching*, 105.

Penting bagi gereja untuk melakukan pembinaan jemaat dalam rangka meningkatkan peran orang tua sebagai pendidik. Mengingat tugas orang tua untuk mendidik anak-anak tidak mudah dan anak adalah harapan masa depan. Bila gereja melalaikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak maka gereja akan kekurangan generasi penerus.<sup>124</sup> Gereja harus memikirkan cara yang tepat untuk memberikan penyuluhan kepada setiap orang tua, sehingga orang tua memahami peran sebagai pendidik dan tidak dengan mudah menyerahkan tugas tersebut kepada orang lain.<sup>125</sup>

Dalam arah tersebut, kepedulian dan keseriusan gereja menjadi pokok penting dalam usaha memperlengkapi orang tua, dengan pemahaman yang mendalam akan peran utama orang tua dalam keluarga; yang dapat dilakukan melalui pengembalaan pranikah atau pun pembinaan kepada orang tua. Karena PAK keluarga tidak berjalan secara otomatis, orang tua sebagai pelaksana PAK utama membutuhkan dorongan dan bimbingan, guna terlaksananya PAK keluarga yang efektif dan bertujuan.

*Kedua* masalah kepedulian orang tua terhadap kerohanian anak. Berdasarkan hasil data wawancara, penulis menarik kesimpulan bahwa tidak terlaksananya peran orang tua sebagai pendidik disebabkan oleh rendahnya tingkat kepedulian orang tua terhadap kerohanian anak sehingga orang tua dapat dengan mudah menyerahkan tugas pendidikan kepada guru dan pelayan khusus. Bahkan pekerjaan menjadi salah

---

*first Century* (Grdan Rapids: Baker Academic, 2001), 195.

<sup>124</sup> Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bdanung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 13.

<sup>125</sup> O.E.Ch. Wuwungan, *Pemahaman Alkitab dan Warga Gereja* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), 315.

satu alasan yang dikemukakan orang tua, untuk tidak menjalankan peran sebagai pendidik.

Dalam arah tersebut, perlu bagi orang tua untuk memahami peran orang tua yang utama, yakni sebagai pendidik yang peduli dengan penanaman iman Kristen dan pertumbuhan rohani anak. Keluarga adalah tempat untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak dan untuk memperlihatkan gaya hidup Kristen kepada anak-anak yang dilakukan oleh orang tua.<sup>126</sup> Keluarga bertanggung jawab untuk mengajarkan hal rohani kepada anak-anak sehingga orang tua hendaknya tidak mengharapkan bantuan orang luar.<sup>127</sup>

Sejatinya mendidik anak bukan suatu tugas sembarangan, tetapi membutuhkan keseriusan orang tua dengan memberikan waktu, kasih, dan tenaga demi terlaksananya pendidikan yang utuh bagi anak.<sup>128</sup> Karena mendidik anak-anak adalah sebuah perjalanan, yakni perjalanan sang Pencipta memanggil orang tua.<sup>129</sup> Orang tua menjadi wakil Allah untuk membimbing, mengasihi, dan mengajar anak-anak yang adalah milik Tuhan.<sup>130</sup>

Mendidik anak-anak membutuhkan inisiatif, kesediaan, dan pemberian diri dari orang tua. Peran sebagai pendidik harus menjadi gairah bagi setiap orang tua, karena keluarga

---

<sup>126</sup> N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi*, 295.

<sup>127</sup> GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab*, 71.

<sup>128</sup> Jenny Gichara, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 21.

<sup>129</sup> H. Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006) dalam Gichara, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*, 27.

<sup>130</sup> William dan Cdanace Backus, *Menjadi Orang tua yang Berwibawa* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1995), 32.

merupakan ruang kelas.<sup>131</sup> Orang tua harus terlibat secara langsung dalam pendidikan anak secara personal dan berkelanjutan. Perlu dipahami, jika orang tua melalaikan peran sebagai pendidik iman bagi anak, maka orang tua telah kehilangan banyak kesempatan untuk melahirkan generasi Kristen yang unggul.

*Ketiga* kehidupan rohani orang tua. Berdasarkan data hasil wawancara menyatakan bahwa orang tua memahami dasar peran orang tua ialah iman, kasih, dan ketaatan kepada Allah. Bagi orang tua ketiga hal tersebut adalah dasar utama bagi orang tua untuk melaksanakan perintah Tuhan. Tetapi hal tersebut hanya sebatas pemahaman, dan tidak direalisasikan dalam kehidupan.

Ditemukan data bahwa orang tua belum menjadi teladan iman bagi anak-anak, orang tua belum menjalankan perintah Tuhan untuk mendidik anak-anak dalam pengajaran tentang Allah. Orang tua lebih mementingkan kepentingan dan kesenangan pribadi, bahkan orang tua tidak peduli dengan hal-hal rohani sehingga peran sebagai pendidik bagi anak, sulit untuk dilakukan.

Perintah Allah dalam Ulangan 6:4-9, diawali dengan panggilan berisi perintah kepada orang tua terlebih dahulu. Orang tua dipanggil untuk menyatakan suatu pengakuan iman bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, yang kepadanya orang tua harus menyatakan kasih dalam bentuk ketaatan. Dasar tersebut memungkinkan orang tua untuk dapat menjadi "guru" bagi anak-anak. Salughter mengemukakan: *As we study the pasage we discover two parts to Moses exhortation to parents, two elements of the teaching process in the family. A devotional element comes first. The*

<sup>131</sup> David Tripp, *Masa Penuh Kesempatan* (Surabaya: Momentum, 2007), 39.

*parent cannot impart adequately to his children truth not first made real in his own life. Therefore, before he teaches his children, he must himself have an experiential relationship with God which is cultivated and consistent.*<sup>132</sup>

Menurut penulis hubungan yang dibangun dengan intim antara orang tua dengan Allah, menjadi modal utama terlaksananya peran orang tua sebagai pendidik PAK. Mengingat bahwa rumah adalah tempat bertumbuh dan pengasuhan yang terdapat di dalam rumah, adalah sumber utama dari pengalaman pertama dalam membentuk pemahaman anak tentang Allah.<sup>133</sup> Oleh karena itu, kerohanian yang matang dari orang tua adalah modal utama bagi terlaksananya pendidikan iman kepada anak-anak. Orang tua tidak dapat mengajarkan anak tentang kebenaran Allah dan kasih akan Allah secara memadai, jika orang tua tidak terlebih dahulu mengalami dalam hidup. Jadi adalah benar jika pengajaran diterima lebih dahulu oleh orang tua, dialami dan dilakukan oleh orang tua kemudian diajarkan kepada anak-anak.

Hubungan yang intim dengan Tuhan, memungkinkan orang tua mengajar bukan sekedar perkataan, tetapi perkataan yang dihidupi. Slaughter mengemukakan "*So all family life becomes a classroom in which godly parents instruct thier children in spiritual things through the experiences of everyday living.*"<sup>134</sup> Orang tua menjadi "guru" tetapi juga teladan bagi anak-anak, sehingga anak-anak dapat belajar bukan saja melalui pendengaran, tetapi juga

<sup>132</sup> David Tripp, *Masa Penuh Kesempatan*, 291.

<sup>133</sup> Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh-Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral dan Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2009), 7.

<sup>134</sup> Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh-Kembang Bersama Anak*, 293.

dengan cara melihat bagaimana orang tua menjalani kehidupan Kristen yang sejati.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: Pendeta, BPMJ, Majelis bahkan khususnya orang tua sudah memahami peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan bahwa Ulangan 6:4-9 berbicara tentang perintah Tuhan kepada orang tua untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan serta perintah bagi orang tua untuk mendidik anak-anak dalam hal iman dan kasih akan Allah. Orang tua juga memahami bahwa mengajarkan Firman Tuhan kepada anak harus dilakukan setiap waktu, di setiap tempat dan menggunakan cara-cara kreatif.

Pemahaman tentang PAK keluarga di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga dapat dikatakan minim. Pernyataan para informan menjadi dasar penulis berpendapat demikian. PAK keluarga belum sepenuhnya menjadi tugas orang tua dan dilakukan di rumah. PAK keluarga dikategorikan sebagai tugas utama guru di sekolah dan pelayan khusus; bahkan program pelayanan PAK keluarga belum dipandang sebagai pelayanan yang bersifat *urgen* yang membutuhkan perhatian serta kepedulian dari gereja. PAK keluarga dianggap cukup dalam ibadah kategorial. Dalam arah tersebut, tentunya pelaksanaan PAK keluarga menjadi Pekerjaan Rumah bagi gereja yang harus segera diselesaikan. Dengan memahami tujuan PAK keluarga yakni untuk membimbing anak pada pengenalan akan Tuhan, hidup dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan Tuhan; maka PAK keluarga harus mulai menjadi salah satu prioritas gereja, guna menghasilkan generasi gereja sebagai murid Kristus yang sejati.

Peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 sudah cukup dipahami, tetapi dalam penerapannya belum dilakukan secara maksimal. Sebagai pendidik PAK yang utama dan pertama dalam keluarga, didapati bahwa orang tua belum menjalankan peran tersebut. Kondisi yang demikian disebabkan oleh banyak hal, diantaranya ialah kesibukan pekerjaan, minimnya kepedulian orang tua terhadap kerohanian anak, dan keterbatasan orang tua tentang Firman Tuhan menjadi alasan untuk menyerahkan peran sebagai pendidik agama kepada guru sekolah dan pelayan khusus.

Menerapkan peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang hampir tidak dilakukan sepenuhnya. Ketika Ulangan 6:4-9 mengemukakan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik yang harus mengajarkan Firman Tuhan kepada anak dengan tidak jemu-jemu, menggunakan setiap kesempatan, dan memakai berbagai cara untuk mengajar Firman Tuhan. Orang tua di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga dapat dikatakan melakukan ketiga hal tersebut dengan kadar yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan bahwa sejauh ini orang tua sebatas menyuruh anak rajin ibadah karena di dalam ibadah anak akan mendengarkan Firman Tuhan dan mengingatkan ketika anak salah dengan memberikan nasehat. Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa implementasi peran orang tua menurut Ulangan 6:4-9 belum terealisasi secara utuh atau lengkap dalam PAK Keluarga di GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga.

## Saran

### 1. Badan Pekerja Majelis Jemaat

Berdasar pada panggilan GMIM yakni untuk memperlengkapi anggota serta bertanggungjawab terhadap pelengkapan pelayan khusus, maka diharapkan BPMJ selaku pengambil kebijakan untuk dapat memperlengkapi pelayan khusus dan juga jemaat tentang PAK Keluarga. Dalam arah tersebut, penulis memberikan masukan bagi BPMJ GMIM Imanuel Aertembaga:

*Pertama* memperlengkapi pelayan khusus; dengan mengadakan seminar atau pun *workshop* secara kontinu, berkenaan dengan PAK keluarga baik dari segi pemahaman tentang PAK Keluarga, bentuk-bentuk yang dapat dilakukan dalam PAK keluarga, dan metode mengajar PAK keluarga. Sehingga diharapkan, pelayan khusus yang telah dibekali dapat menjadi pengajar bagi orang tua, tetapi juga pelayan khusus pun

mulai melaksanakan PAK Keluarga yang utuh dan tepat.

*Kedua* memperlengkapi orang tua. Menurut penulis orang tua sebagai pelaksana utama PAK Keluarga harus mendapatkan bimbingan dan arahan khusus. Guna mempersiapkan dan memperlengkapi orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik PAK. Oleh karena itu, menurut penulis bimbingan kepada orang tua harus dilakukan dengan serius dan dengan manajemen yang baik. Berikut saran penulis dalam hal manajemen PAK dalam gereja guna memaksimalkan peran orang tua sebagai pendidik PAK dalam keluarga. Manajemen yang dikemukakan penulis tetap menyesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan GMIM. Penulis akan memaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Visi	Menjadi orang tua Kristen yang memahami dan melakukan peran sebagai pendidik PAK utama dan pertama bagi anak yang berdasarkan Alkitab pada tahun 2021.
Misi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Guru Agung dalam kehidupan selaku orang tua Kristen</li> <li>2. Membina dan memperlengkapi orang tua dalam peran sebagai pendidik yang berdasar Alkitab</li> <li>3. Mengembalikan peran orang tua Kristen sebagai pendidik yang hakiki bagi anak</li> </ol>
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tercapainya tingkat spiritualitas beriman yang mampu meneladani Kristus Sang Guru Agung</li> <li>2. Terlaksananya pembinaan dan pengajaran kepada orang tua Kristen berdasarkan Alkitab</li> <li>3. Terlaksananya peran orang tua sebagai pendidik PAK yang menjadi <i>role model</i>, demonstrator, motivator, dan fasilitator</li> </ol>
Sasaran	<p>Untuk tujuan mencapai tingkat spiritualitas beriman yang mampu meneladani Kristus Sang Guru Agung, sasaran yang ingin dicapai:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terwujudnya pelaksanaan pelayanan secara pribadi kepada orang tua</li> <li>2. Meningkatkan kualitas pelayanan visitasi</li> </ol>

	<p>Untuk tujuan menghasilkan pemahaman dan pengajaran yang benar berdasarkan Alkitab, sasaran yang ingin dicapai:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terwujudnya pelayanan dan persekutuan PASUTRI</li> <li>2. Terwujudnya komunitas PA bagi PASUTRI</li> <li>3. Meningkatkan SDM (Pendeta Jemaat, Pendeta Pelayanan, Guru Agama)</li> <li>4. Meningkatnya pemikiran yang kritis, kreatif dan berlandaskan Firman Tuhan, baik bagi perangkat pelayan maupun jemaat (PASUTRI)</li> </ol>
	<p>Untuk tujuan meningkatkan kualitas peran sebagai pendidik yang menjadi <i>role model</i>, demonstrator, motivator dan fasilitator, sasaran yang ingin dicapai:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan PAK Keluarga, melalui persekutuan keluarga</li> <li>2. Meningkatkan pola hidup yang berintegritas dan menjadi teladan bagi anak dalam keluarga</li> <li>3. Terlibat secara aktif dalam membangun iman anak</li> </ol>
Strategi Pencapaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelayanan visitasi yang di dalamnya mengandung pelayanan pribadi</li> <li>2. Pendalaman Akitab dengan bahan dasar Alkitab, dan referensi seperti bahan ajar, kurikulum, tata gereja</li> <li>3. Pembinaan keluarga</li> <li>4. Seminar-seminar <i>parenting</i></li> </ol>
Sistem Mutu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penanggungjawab: Ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) selaku Pendeta Jemaat, yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan manajemen PAK di gereja. Ketua BPMJ saling berkoordinasi dengan Anggota BPMJ, komisi pelayanan kategorial dan pelayan khusus.</li> <li>2. Materi yang digunakan <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Alkitab, sebagai fondasi yang utama dalam PAK</li> <li>2) Buku-buku pendukung, sebagai referensi yang membahas tentang peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak, mengenal anak secara dekat dan mendalam serta</li> <li>3) Tata gereja dan tata ibadah, sebagai acuan dalam melaksanakan PAK yang sesuai dengan peraturan gereja.</li> <li>4) Buku renungan keluarga, sebagai media yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan Firman Tuhan dalam persekutuan keluarga</li> </ol> </li> </ol>
Pengorganisa sian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan program pelayanan visitasi dapat dilakukan oleh Ketua BPMJ dan Pendeta pelayanan yang berada pada setiap rayon, yang membawahi 5-6 kolom. Tetapi juga dapat bekerjasama dengan Penatua dan Syamas masing-masing kolom</li> <li>2. Pelaksanaan program pelayanan PASUTRI dibawah</li> </ol>

	<p>tanggungjawab komisi pelayanan kategorial, khususnya bapak dan ibu</p> <p>3. Pelaksanaan program pelayanan pendalaman Alkitab yang dilakukan di masing-masing kolom, dibawah tanggungjawab Penatua dan Syamas</p> <p>4. Pelaksanaan seminar di bawah tanggungjawab BPMJ</p>
Guru dan Murid	<p>Guru : BPMJ, Pendeta, Guru Agama</p> <p>Murid : Jemaat yang akan menikah dan sudah menikah 10-15 tahun. Hal tersebut penting sebagai upaya menyiapkan dan memperlengkapi orangtua. Tetapi terbuka juga bagi orangtua lain diluar sasaran yang ditetapkan.</p>
Kurikulum	<p>1. Pelaksanaan Kegiatan</p> <p>1) Pelayanan Visitasi:</p> <p>Peserta : Jemaat, khususnya orangtua</p> <p>Waktu : Menyesuaikan dengan jemaat</p> <p>Tempat : Rumah Jemaat</p> <hr/> <p>2) Persekutuan PASUTRI</p> <p>Peserta : Jemaat yang sudah menikah</p> <p>Waktu : Sabtu, Pukul 19.00 WITA (dua minggu sekali dalam bulan berjalan)</p> <p>Tempat : Aula GMIM Jemaat Imanuel Aertembaga</p> <hr/> <p>3) Pendalaman Alkitab</p> <p>Peserta : Jemaat yang akan menikah dan sudah menikah 10-15 tahun</p> <p>Waktu : Jumat, Pukul 18.00 WITA</p> <p>Tempat : Rumah Jemaat</p> <hr/> <p>2. Kurikulum</p> <p>Kurikulum untuk Pendalaman Alkitab:</p> <p>1) Materi pemahaman dasar: membahas tentang Alkitab, Allah, manusia, dosa, Kristus, Roh Kudus, kelahiran baru, pertobatan, tugas dan panggilan orang percaya</p> <p>2) Materi peran orang tua: membahas tentang orang tua Kristen, kedudukan orang tua dalam keluarga, peran orang tua menurut perspektif Kristen, dan pola asuh orang tua</p> <p>3) Materi mengenal anak: membahas tentang anak menurut perspektif Alkitab, tingkat perkembangan anak, hubungan orangtua dengan anak, kebutuhan anak, dan masalah-masalah dalam diri anak</p> <p>4) Materi PAK Keluarga: konsep PAK Keluarga, tujuan PAK Keluarga, dan bentuk PAK Keluarga</p> <p>Kurikulum untuk persekutuan PASUTRI disampaikan dalam bentuk khotbah dengan membahas tentang keluarga Kristen dan hubungan antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, dan antara keluarga dengan masyarakat</p>

Sarana dan Prasarana	1. Segala sesuatu yang bersifat materi fisik yang adalah investaris gereja yang dapat digunakan untuk mendukung pelayanan 2. Adanya bahan cetak untuk PA dan renungan keluarga
Pendanaan	Bagian integral dari program dan anggaran jemaat yang disusun oleh Badan Pekerja Majelis Jemaat dan dibahas dalam rapat Sidang Majelis Jemaat.
Evaluasi	Perlu untuk mengevaluasi setiap program pelayanan secara bertahap.

Tabel. Manajemen PAK dalam Gereja

Melalui manajemen PAK gereja diharapkan orang tua lebih memahami peran dalam keluarga secara jelas, dipersiapkan dan dibekali untuk melaksanakan peran sebagai pendidik dan pelaksana PAK bagi anak-anak dalam keluarga.

## 2. Orang tua

Melalui tulisan ini, peneliti memberikan beberapa saran kepada orang tua, yaitu: (1) terus belajar untuk memperlengkapi diri sebagai pendidik PAK bagi anak-anak yang telah dipercayakan Tuhan, seperti proaktif mengikuti seminar *parenting*, membaca buku, melibatkan diri dalam pendalaman Alkitab, dan lain sebagainya; (2) mengubah perspektif yang kerdil tentang PAK, dan mulai melihat PAK sebagai panggilan bagi orang tua untuk menjadi pendidik dan pelaksana PAK dalam keluarga; (3) mengupayakan pelaksanaan PAK dalam keluarga secara maksimal, konsisten, dan kreatif; (4) memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya PAK dalam keluarga, sehingga mendorong anak untuk terlibat aktif dalam PAK keluarga.

## 3. Anak

Kesadaran akan pentingnya PAK harus dimiliki oleh setiap anak, karena itu diharapkan anak-anak belajar untuk terbuka dengan setiap didikan orang tua dan sedia memberi diri untuk dididik,

bukan saja oleh guru dan pembina tetapi utama ialah oleh orang tua. Anak-anak juga diharapkan proaktif untuk melaksanakan PAK dalam keluarga, tidak hanya menunggu orang tua. Lebih lanjut diharapkan anak-anak juga memberi diri dalam pelaksanaan PAK keluarga, seperti ikut melayani dalam ibadah keluarga.

## Referensi

- Anthony, Michael J. (ed). *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Barclay, William. *Educational Ideals in the Ancient World*. Grand Rapids: Baker, 1974.
- Barker, Kenneth ed. *The NIV Study Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2016.
- Boeker, T. G. R. *Bahasa Ibrani II*. Batu: Percetakan YPPII, 1992.
- Brown, Francis et al. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon with An Appendix Contaning th Biblical Aramiac*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1979.

- Brummelen, H. Van. *Berjalan dengan Tuhan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.
- Cahyoto, H. *Dasar-dasar Metode Penelitian*. Malang: Lembaga IKIP, 1997.
- Cairns, I.J. *Tafsiran Kitab Ulangan fasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Chandra, Robby I. *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*. Bandung: Generasi Infomedia, 2006.
- Christensen, Duane L. *Word Biblical Commentary Volume 6 Deuteronomy 1-11*. Texas: Word Book Publisher, 1991.
- Clark, Robert E. et al (ed). *Christian Education: Foundations for The Future*. Chaicago: Moody Publisher, t.th.
- Craige, Peter C. *The New International Bible Old Testament Deuteronomy-Commentaries*. USA: Grand Rapids, 1976.
- Cremin, Lawrence A. *Traditions of America Education*. New York: University of North Carolina and W.W. Norton, 1960.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Kilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Driver, S. R. *Deutronomy*. USA: Grand Rapids, 1956.
- Eavey, C.B. *History of Christian Education*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1964.
- Fernando, Ajith. *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*. Illinois: Crossway, 2011.
- Free, Josep P. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Gangel, Kenneth O. and Howard G. Hendricks, ed. *The Christian Educator's Handbook on Teaching: A Comprehensive Resource on the Distinctiveness of True Christian Teaching*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Gichara, Jenny. *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Green, Jay P. *The Interlinear Bible*. Inggris: Hendrickson Publishing, 1986.
- Groome, Thomas H. *Christian Religius Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunarsa, Singih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1972.
- Hadinoto, N.K Atmadja. *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indoensia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Haris, R. Laird (ed). *Theological Word Old Testament Volume I*. Chicago: Moody Bible Institut, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Theological Wordbook of The Old Testament*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1981.
- Henry, Metthew. *Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Holman, A. J. *New American Standart Bible*. California: La Hebra, 1973.
- \_\_\_\_\_. *Theological Wordbook of The Old Testament*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1981.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Iverson, Dick. *Memulihkan Keluarga*. Jakarta: Harvest Publication House, 1990.
- Keil, C.F. & F. Delitzsch. *Commentary on The Old Testament Vol 1 The Pentateuch*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978.
- King, Philip J. & Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kristanto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Mayes, A.D.H. *Deuteronomy*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1981.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy: Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. USA: John Knox Press, 1990.
- Morris, Henry M. *The Defeder's Study Bible King James Version*. USA: World Bible Publishers, 1995.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisis III*. Yogyakarta: Pilar Media, 1996.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Stategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Theological Wordbook of The Old Testament*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1981.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key*. Grand Rapid: Baker Book House, 1992.
- Packer, J.I. *Kristen Sejati Vol.IV: Sepuluh Hukum*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Prideaux, Samuel. *Genesius's Hebrew and Chaldee Lexicon Old Testament*. Milford: Mott Media, 1979.
- Richards, Lawrence O. *The Word Bible Handbook*. Waco Texas: Word Book, 1982.
- Rupp, Anne Neufeld. *Tumbuh-Kembang Bersama Anak: Menuntun Anak Menuju Pertumbuhan Emosional, Moral dan Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2009.
- Setiawani, Mary Go. *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: ANDI, 1996.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Siswanto, Igea. *Anak Anda Pasti Berubah*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Stott, John. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Masa Kini: 2 Timotius*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Strong, James. *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publisher, 2001.
- Strong, James. *The Strongest Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publisher, 2001.
- Thompson, Marjorie L. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

- Tobing, Evendy. *Pengenalan Perjanjian Lama 1*. Batu: Institut Injil Indonesia, 2009.
- Toorn, Karel Van Der et al. *Dictionary of Deities and Demons in The Bible*. Grand Rapids: Willeam B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Tripp, David. *Masa Penuh Kesempatan*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Ward, Ted. *Nilai hidup dimulai dari Keluarga*. Malang: Gandum Mas, 1991.
- Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary Volume 5*. USA: Doubleday, 1991.
- Widjanadi, *Pengantar Perjanjian Lama*. Surabaya: STT Happy Family, 2017.
- William dan Candace Backus. *Menjadi Orang tua yang Berwibawa*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1995.
- Wilson, Douglas. *The Case os Classical Christian Education*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2002.
- Wiriadinata, Susie. *Orang Tua Idaman*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999.
- Wuwungan, O.E.Ch. *Pemahaman Alkitab dan Warga Gereja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.

#### **Internet:**

- Bilangan Research Center 26 Febuari 2019. Bilangan.research.
- Suardi, S. "Pendidikan Keluarga: Basis Pendidikan Pertama dan Utama dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini", *Seminar Nasional*.

Makasar, 29 Oktober 2016.  
Ojs.unm.ac.id.

Suheru, Stefanus. Bahasa Ibrani 2. Tanjung Pinang: STT Real, 2015.  
www.scribd.com.

#### **Wawancara:**

Roltje Hlean, Wawancara, Syamas Kolom 35, Aertembaga, , 28 Desember 2019.

Yerfin Gani, Wawancara, UPK Ibu Kolom 35, Aertembaga 27 Desember 2019.

Desi Anggonan, Wawancara, Syamas kolom 10, Aertembaga, 27 Desember 2019.

#### **Jurnal:**

Bruckner, James K. "A Theological Description of Human Wholeness in Deuteronomy 6", *An International Journal for the Theological Interpretation of Scripture* Vol. 21, No. 5, (2015).

Harris, Sue Lowcock. "Between Text and Sermon: Deuteronomy 6:4-9" *Interpretation A Journal of Bible and Theology* Vol. 70, No. 3, (July 2016).

J. Gerald Janzen, "The Yoke that Grives Rest", *Interpretation*, Vol.XL I/3, (Juli 1987): 256.